

**ANALISIS PERILAKU REMAJA TERHADAP POLA HIDUP  
DI KELURAHAN BALANG BARU KECAMATAN  
TAMALATE KOTA MAKASSAR**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh  
**HENDRA BURHAN**  
NIM 10538057907


**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
2015**


**HALAMAN PENGESAHAN**


Skripsi atas nama **Hendra Burham**, NIM 10538057907 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 152 Tahun 1438 H/ 2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Rabu, 30 Agustus 2017.

15 Zulhijjah 1438 H  
Makassar, -----  
06 September 2017 M



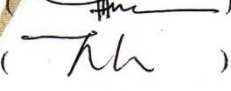

**PANITIA UJIAN**

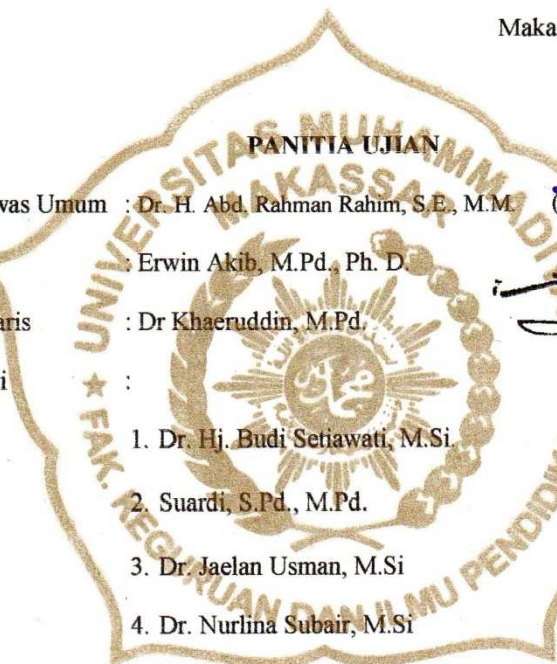
Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. (  )

Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph. D. (  )

Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Pd. (  )

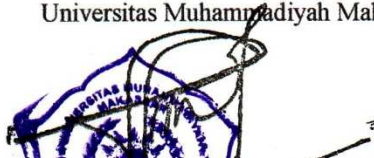
Penguji :

- 1. Dr. Hj. Budi Setiawati, M.Si (  )
- 2. Suardi, S.Pd., M.Pd. (  )
- 3. Dr. Jaelan Usman, M.Si (  )
- 4. Dr. Nurlina Subair, M.Si (  )



Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**  
NBM: 860.934

Ketua Prodi  
Pendidikan Sosiologi

  
**Dr. H. Nursalam, M.Si.**  
NBM: 951 829

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Perilaku Remaja Terhadap Pola Hidup di Kelurahan  
Balang Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Nama : Hendra Burham

NIM : 10538057907

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk  
dipertanggung jawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 06 September 2017

Disahkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M

  
Suardi, S.Pd., M.Pd

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, M.Pd., Ph.D  
NBM: 860 934

Ketua Jurusan  
Pendidikan Sosiologi

  
Dr. H. Nursalam, M.Si  
NBM: 951 829



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**  
*Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, (0411) 866132, Fax. (0411) 860132*

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hendra Burham**  
NIM : **10538057907**  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi  
Judul Skripsi : **Analisis Perilaku Remaja Terhadap Pola Hidup di  
Kelurahan Balang Baru Kecamatan Tamalate Kota  
Makassar**

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya saya sendiri,  
bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia  
menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2017  
Yang Membuat Pernyataan

  
**Hendra Burham**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**  
Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, (0411) 866132, Fax. (0411) 860132

### SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : **Hendra Burham**  
Nim : 10538057907  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Judul Skripsi : **Analisis Perilaku Remaja Terhadap Pola Hidup di  
Kelurahan Balang Baru Kecamatan Tamalate Kota  
Makassar**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi saya, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, Agustus 2017  
Yang membuat perjanjian

  
**Hendra Burham**

## ABSTRAK

**Atika Rahmah Gafar. 2017. Analisis Perilaku Remaja Terhadap Pola Hidup di Kelurahan Balang Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar.** Program studi Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis perilaku remaja terhadap pola hidup di Kelurahan Balang Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Subjek penelitian ini adalah remaja Kelurahan Balang Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut: 1) Pada dasarnya kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya. 2) Kenakalan remaja pada zaman sekarang ini disebabkan oleh beberapa factor. Perilaku nakal remaja disebabkan oleh factor remaja itu sendiri (internal) maupun factor dari luar (eksternal). 3) Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini. 4) Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya merupakan hal-hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja. dan 5) Anak-anak yang tidak disukai oleh teman-temannya anak tersebut menyendiri. Anak yang demikian akan dapat menyebabkan kegoncangan emosi.

Kata kunci: Perilaku, Pola Hidup



## DAFTAR ISI

|  |                                     |
|--|-------------------------------------|
| HALAMAN JUDUL.....   | i                                   |
| HALAMAN PENGESAHAN.....  | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| LEMBAR PENGESAHAN .....  | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING.....  | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| SURAT PERNYATAAN.....  | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| SURAT PERJANJIAN .....   | v                                   |
| ABSTRAK .....  | vi                                  |
| DAFTAR ISI.....  | vii                                 |
| BAB I PENDAHULUAN .....  | 1                                   |
| A. Latar Belakang .....  | 1                                   |
| B. Rumusan Masalah .....   | 6                                   |
| C. Tujuan Penelitian.....  | 7                                   |
| D. Manfaat Penelitian.....   | 7                                   |
| E. Definisi Operasional.....   | 7                                   |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA .....  | 9                                   |
| A. Kajian Teori.....   | 9                                   |
| B. KERANGKA FIKIR .....  | 31                                  |
| C. Deskripsi Fokus Penelitian.....   | 31                                  |
| BAB III METODE PENELITIAN.....   | 32                                  |
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....  | 32                                  |
| B. Jenis dan Tipe Penelitian.....  | 32                                  |
| C. Informal Penelitian.....  | 33                                  |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....   | 34                                  |
| E. Instrumen Penelitian.....   | 35                                  |
| F. Jenis dan Sumber Data .....   | 36                                  |
| G. Teknik Analisis Data .....  | 37                                  |
| H. Teknik Kebebasan Data .....   | 37                                  |
| BAB IV GAMBARAN DAN HISTORI LOKASI PENELITIAN .....  | <b>Error!</b>                       |
|  | <b>Bookmark not defined.</b>        |
| BAB V Bentuk perilaku remaja di Kelurahan Balang Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar ..... | 44                                  |

|  |    |
|--|----|
| BAB VI Pola Hidup Positif dan Negatif Remaja di Kelurahan Balang-baru<br>Kecamatan Tamalate Kota Makassar  |    |
| A. Pola Hidup Positif Remaja di Kelurahan Balang-baru Kecamatan<br>Tamalate Kota Makassar .....            | 55 |
| B. Pola Hidup Negatif remaja di Kelurahan Balang-baru Kecamatan<br>Tamalate Kota Makassar .....            | 64 |
| BAB VII Faktor Penyebab Perilaku Remaja di Kelurahan Balang Baru Kecamatan<br>Tamalate Kota Makassar ..... | 69 |
| A. Faktor Eksternal .....  | 71 |
| B. Faktor Internal .....   | 73 |
| BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN .....  | 78 |
| A. Kesimpulan .....  | 78 |
| B. Saran .....   | 78 |
| DAFTAR PUSTAKA .....   | 79 |



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak manusia dilahirkan di dunia dalam keadaan serba kurang lengkap, sebab semua naluri dan fungsinya belum berkembang dengan sempurna. Namun oleh kekurangan inilah maka anak manusia mempunyai kemungkinan dan kebebasan berkembang. Agar ia mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya. Bahkan anak manusia itu bisa meningkatkan pada taraf perkembangan maksimum pada usia kedewasaanya untuk kemudian menguasai dan mengendalikan alam sekitar serta bumi kesejahteraan hidup bersama. Perilaku dalam arti khusus adalah suatu kemampuan menyesuaikan diri yang serius sifatnya yang mengakibatkan kemampuan tertentu dan pencapaian tertentu. Perkembangan perilaku merupakan suatu proses yang menggambarkan kehidupan sosial psikologi manusia/remaja pada posisi yang harmonis di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan kompleks. Menurut Havighurst perkembangan tersebut harus di pelajari, dijalani dan dikuasai oleh setiap individu dalam perjalanan hidupnya.

Perilaku merupakan keinginan wajar bagi setiap manusia seutuhnya, tapi tidaklah mudah mendapatkan kesehatan jiwa seperti itu. Perlu pembelajaran tingkah laku, pencegahan yang dimulai secara dini untuk mendapatkan hasil yang dituju oleh manusia. Untuk menelusurinya diperlukan keterbukaan psikis manusia ataupun suatu penelitian secara langsung atau tidak langsung pada manusia yang menderita gangguan jiwa. Pada dasarnya untuk mencapai manusia dalam segala

hal diperlukan psikis yang sehat. Sehingga dapat berjalan menurut tujuan manusia itu diciptakan secara normal.

Perilaku yang sehat tidak akan mudah terganggu oleh *Stressor* (Penyebab terjadinya stres) orang yang memiliki perilaku yang baik berarti mampu menahan diri dari tekanan-tekanan yang datang dari dirinya sendiri dan lingkungannya. Noto Soedirdjo, menyatakan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki perilaku baik adalah Memiliki kemampuan diri untuk bertahan dari tekanan-tekanan yang datang dari lingkungannya. Sedangkan menurut Clausen Karentanan (*Susceptibility*) Keberadaan seseorang terhadap *stressor* berbeda-beda karena faktor genetic, proses belajar dan budaya yang ada dilingkungannya, juga intensitas stressor yang diterima oleh seseorang dengan orang lain juga berbeda.

Perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk memperoleh penyesuaian diri terhadap lingkungan di mana ia hidup. Untuk mencapai tujuan maka realisasi diri “aktualisasi diri” sangat penting perannya. Realisasi diri memainkan peran penting dalam perilakunya, maka seseorang yang berhasil menyesuaikan diri dengan baik secara pribadi dan sosial harus mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan minat dan keinginannya dengan cara memuaskan dirinya. Tetapi pada saat yang sama harus menyesuaikan dengan standar-standar yang diterima. Kurangnya kesempatan berdampak pada kekecewaan dan sikap-sikap negatif terhadap orang lain dan bahkan terhadap kehidupan pada umumnya. Begitupun pada awal remaja dalam budaya konsumsi.

Remaja diartikan sebagai masa peralihan yang ditempuh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, dengan kata lain merupakan perpanjangan masa

kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Masa remaja merupakan bagian dari fase perkembangan dalam kehidupan seorang individu. Masa yang merupakan periode transisi dari masa anak ke dewasa ini ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, sosial dan berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan. WHO mendefinisikan remaja merupakan anak usia 10 – 19 tahun. Undang-Undang No. 4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak mengatakan remaja adalah individu yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum menikah. Menurut Undang-Undang Perburuhan, remaja adalah anak yang telah mencapai umur 16-18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat tinggal sendiri. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menganggap remaja jika sudah berusia 18 tahun yang sesuai dengan saat lulus dari sekolah menengah. Menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974, anak dianggap remaja bila sudah cukup matang untuk menikah yaitu umur 16 tahun untuk anak perempuan dan 19 tahun untuk anak laki-laki.

Berdasarkan batasan yang telah dikemukakan rentang usia remaja sangat bervariasi, akan tetapi awal dari masa remaja relatif sama sedangkan masa berakhirnya masa remaja lebih bervariasi. Perilaku dalam arti khusus adalah suatu kemampuan menyesuaikan diri yang serius sifatnya yang mengakibatkan kemampuan tertentu dan pencapaian tertentu. Perilaku pada remaja merupakan suatu proses yang kekal dan tetap dan menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi berdasarkan proses pertumbuhan, kematangan dan belajar dalam menyesuaikan diri yang serius mengakibatkan kemampuan tertentu dan pencapaian tertentu pada remaja. Perkembangan remaja juga

merupakan suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan social psikologi manusia / remaja pada posisi yang harmonis di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan kompleks. Menurut Havighurst perkembangan tersebut harus di pelajari, dijalani dan dikuasai oleh setiap individu dalam perjalanan hidupnya. Hal ini merupakan tugas yang cukup berat bagi para remaja untuk lebih menuntaskan tugas perkembangan perilakunya, sehubungan dengan semakin luas dan kompleksnya kondisi kehidupan yang harus di jalani dan di hadapi. Tidak lagi mereka dijuluki sebagai anak-anak melainkan ingin dihargai dan dijuluki sebagai orang yang sudah dewasa.

Perubahan psikososial yang menyertai pubertas disebut adolesen (*adolescence*). Adolesen adalah masa dalam kehidupan seseorang dimana masyarakat tidak lagi memandang individu sebagai seorang anak, tetapi juga belum diakui sebagai seorang dewasa dengan segala hak dan kewajibannya.

Pada tahun 2007 salah seorang peneliti bernama Mu'tadin jurusan Kedokteran Universitas Andalas membahas tentang perilaku hidupnya menemukan bahwa Pertumbuhan dan perkembangan memiliki arti sangat penting bagi makhluk hidup. Misalnya pada manusia, dengan tumbuh dan berkembang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan melestarikan keturunan. Sewaktu bayi, balita, dan anak kecil memiliki daya tahan tubuh yang masih lemah sehingga mudah terserang penyakit. Tetapi setelah dewasa manusia tersebut sudah mampu bertahan hidup dengan mandiri yaitu diperkirakan mencapai 1/5 dari penduduk dunia di Indonesia sendiri, jumlah penduduk remaja

adalah 37-42% ditambah dengan banyaknya masalah yang terjadi pada remaja, maka perlu sekali remaja mendapatkan perhatian khusus.

Sedangkan penelitian selanjutnya Dewi Retno Suminar Jurusan Psikologi Pendidikan yang membahas tentang Perilaku Kenakalan Remaja pada tahun 2009 menemukan bahwa Perilaku kenakalan remaja mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal tersebut Nampak dari fakta yang di lansir oleh komisi nasional perlindungan anak (Komnas PA), yakni pelaku kriminal dari kalangan remaja dan anak –anak mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang ada, terhitung sejak januari hingga oktober 2009, meningkat 35% dibandingkan tahun sebelumnya. Pelakunya rata-rata berusia 13 hingga 17 tahun.

Sedangkan penelitian selanjutnya bernama Wulan Pratisi Jurusan Psikologi yang membahas tentang emosi remaja pada tahun 2013 Menemukan bahwa Remaja yang berusia 15 sampai 18 tahun memiliki emosi pada remaja yang memiliki pola asu otoriter. Hasil penelitian ini yang berasal dari skala pola asuh menunjukkan bahwa dari 69 remaja sebanyak 4,34% remaja memiliki emosi yang positif dalam menghadapi permasalahan di lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat

Dengan melihat hasil penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti sebelumnya peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul Analisa Perilaku Remaja Terhadap Pola Hidup di Kelurahan Balang Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar

Dari observasi awal, peneliti mendapat mengambil kesimpulan bahwa di Kecamatan Tamalate Kelurahan Balang Baru Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, perilaku remaja saat ini cenderung mendekati perilaku yang negative oleh karna itu tidak jarang kita menemui remaja yang melakukan penyimpangan.

Dalam hal ini Kota Makassar sebagai ibu Kota Provinsi Sulawesi-Selatan merupakan kota metropolitan terbesar di kawasan Indonesia timur dan pada masa lalu pernah menjadi ibu Kota Negara Indonesia timur dan Provinsi Sulawesi.

Banyaknya anak remaja di Kota Makassar salah satunya di Jalan Dangko Kelurahan Balang Baru, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar yang perkembangan perilakunya kurang akibatnya rentang dan tidak terarah. Sehingga membuat remaja di daerah tersebut tidak terlalu mementingkan pendidikan.

Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat judul “Perkembangan perilaku remaja terhadap pola hidup di Kelurahan Balang Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana bentuk perilaku remaja di Kelurahan Balang Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar?
2. Bagaimana pola hidup positif dan negatif remaja di Kelurahan Balang-baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar?
3. Apakah faktor penyebab perilaku remaja di Kelurahan Balang Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku remaja di Kelurahan Balang Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar?
2. Untuk mengetahui pola hidup positif dan negatif remaja di Kelurahan Balang Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar?
3. Untuk mengetahui faktor penyebab perilaku remaja di Kelurahan Balang Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar?

### **D. Manfaat Penelitian**

Ada manfaat dari penelitian ini seperti yang diuraikan di atas masalah saat ini yang terjadi di masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian bermanfaat dalam pembelajaran Psikologi dan Sosiologi terutama dalam kajian perilaku remaja, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Manfaat praktis

Bagi penelitian ini memberikan manfaat bagi kita dalam mempelajari lebih dalam lagi perkembangan perilaku remaja dan penerapannya dalam kehidupan.

### **E. Definisi Operasional.**

Definisi operasional pada bagian ini adalah:

1. Perkembangan remaja adalah proses anak dalam menyesuaikan diri dengan dirinya, keluarga dan dengan lingkungan sekitarnya dalam masyarakat.



2. Perilaku remaja adalah proses perubahan sikap, tingkah laku dari seseorang, dimana perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal adalah dari dalam diri manusia itu sendiri apakah ia mampu menghasilkan perilakunya yang sehat ataupun sebaliknya. Sedangkan faktor eksternal tergantung kepada siapa dia mendapatkan input, apakah input itu baik ataupun buruk yang dapat memberikan warna dalam perilaku manusia tersebut.
3. Remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi memasuki masa dewasa. Dalam hal ini remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting dalam pola hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.
4. Pola hidup adalah pola-pola kehidupan berdasarkan persahabatan dan cinta. Dimana pada masa tersebut merupakan saat-saat untuk mereka saling mengekspresikan rasa persahabatan dan cinta dalam berbagai bentuk (hal ini dapat berakibat positif dan negatif, dengan munculnya geng-geng antar remaja, biasanya bermula dari lingkungan sekolah, tempat di mana berinteraksi dengan teman sebaya).

Dari munculnya berbagai dampak globalisasi (peran media) terhadap remaja (gaya hidup dan moralitas) di atas, sangat diperlukan perhatian dan pengawasan dari berbagai pihak, agar dalam proses perkembangan berikutnya tidak menimbulkan hal-hal yang merugikan (baik bagi remaja sendiri maupun bagi keberlangsungan bangsa ini).

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Remaja**

Remaja adalah waktu berumur belasan. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan memiliki arti sangat penting bagi makhluk hidup. Misalnya pada manusia, dengan tumbuh dan berkembang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan melestarikan keturunan. Sewaktu masih bayi, balita, dan anak kecil memiliki daya tahan tubuh yang masih lemah sehingga mudah terserang penyakit. Tetapi setelah dewasa manusia tersebut sudah mampu bertahan hidup dengan mandiri. (Tahir, Nurdin : 2012). Jadi remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental dalam perilaku seseorang.

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun. Pada usia ini yang sangat dibutuhkan oleh anak ialah : adanya pendidik dan orang tua yang berkepribadian sederhana serta jujur, yang tidak terlampau banyak menuntut kepada anak didiknya dan membiarkan anak tumbuh serta berkembang sesuai dengan irama perkembangan dan kodratnya sendiri. (Kartini Kartono, 2007 : 67). Sehingga remaja di usia peralihannya sudah membutuhkan pendidikan dan

pola asu dari keluarga maupun masyarakat dan orang tua dalam mendidik anak dan membiarkan anak berkembang.

Menurut psikologi remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga, dilihat dari bahasa Inggris "*teenager*", remaja artinya yakni manusia berusia belasan tahun. Dimana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa. Oleh sebab itu orang tua dan pendidik sebagai bagian masyarakat yang lebih berpengalaman memiliki peranan penting dalam membantu perkembangan remaja menuju kedewasaan:

Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2007: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek / fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria, sedangkan menurut Zakiah Darajat (2008) remaja adalah: Masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya

maupun perkembangan psikis. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2008) bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun.

Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun (Deswita, 2007:180) Definisi yang dipaparkan oleh Sri Rumini & Siti Sundari, Zakiah Darajat, dan Santrock tersebut menggambarkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologi. Jadi remaja adalah masa peralihan antara anak-anak dan dewasa yakni remaja membedakan empat bagian yaitu 12 - 15 tahun, masa remaja awal 15 - 18 tahun, masa remaja pertengahan dan 18 - 21 tahun, masa remaja akhir.

Seperti yang dikemukakan oleh Monks (2012) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan

psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Sehingga seiring perkembangan zaman interaksi individu dan keluarga di masyarakat untuk menerapkan norma-norma yang telah ada.

Menurut Piaget (Hurlock, 2007) secara psikologis masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat. Lazimnya masa remaja dimulai pada saat anak matang secara seksual dan berakhir sampai ia matang secara hukum. Penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja (Hurlock, 2007), oleh sebab itu masa remaja masih dibedakan dalam fase-fase tertentu.

Hurlock (2007), membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13-16 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia yang dianggap matang secara hukum. Berbeda dengan Monks dan Piaget membedakan remaja secara psikologis dan menganggap bahwa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat. dan Hurlock membagi masa remaja dalam dua bagian yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir.

## **2. Perilaku Remaja**

Dalam psikologi perkembangan remaja dikenal sedang dalam fase pencarian jati diri yang penuh dengan kesukaran dan persoalan. Fase

perkembangan remaja ini berlangsung cukup lama kurang lebih 11 tahun, mulai usia 11-19 tahun pada wanita dan 12-20 tahun pada pria. Fase perkembangan remaja ini dikatakan fase pencarian jati diri yang penuh dengan kesukaran dan persoalan adalah karena dalam fase ini remaja sedang berada di antara dua persimpangan antara dunia anak-anak dan dunia orang-orang dewasa (Hurlock, 2007).

Secara tradisional dianggap sebagai periode “badai dan topan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Ciri perkembangan psikologis remaja adalah adanya emosi yang meledak-ledak, sulit dikendalikan, cepat depresi (sedih, putus asa) dan kemudian melawan dan memberontak. Tidak terkendali ini disebabkan oleh konflik peran yang senang dialami remaja. Oleh karena itu, perkembangan psikologis ini ditekankan pada keadaan emosi remaja (Gunarso, 2007).

Keadaan emosi pada masa masih labil karena erat dengan keadaan hormon. Suatu saat remaja dapat sedih sekali, dilain waktu dapat marah sekali. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri sendiri daripada pikiran yang realistis. Kestabilan emosi remaja dikarenakan tuntutan orang tua dan masyarakat yang akhirnya mendorong remaja untuk menyesuaikan diri dengan situasi dirinya yang baru. Hal tersebut hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (2007), yang mengatakan bahwa akan mempengaruhi cara penyesuaian pribadi dan sosial remaja, Bertambahnya ketegangan emosional yang disebabkan remaja harus membuat penyesuaian terhadap harapan masyarakat yang berlainan dengan dirinya. masa yang penuh

dengan permasalahan. Statemen ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu yaitu di awal abad ke-20 oleh Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall. Pendapat Stanley Hall pada saat itu yaitu bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (*storm and stress*) sampai sekarang masih banyak dikutip orang.

Dijelaskan bahwa sebagian besar gangguan mental dimulai pada masa remaja antara 12-24 tahun, remaja yang berprestasi rendah di bidang pendidikan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan juga terlibat dalam perilaku kekerasan berkaitan dengan rendahnya kesadaran. Selain itu tingkat depresi remaja meningkat dua kali lipat pada usia remaja akhir, dengan pergeseran persentase nilai 8,4% di usia 13-14 tahun menjadi 15,4% di usia 17-18 tahun. Remaja dapat melalui masa remajanya dalam kondisi fisik yang baik, apabila ia mampu menghindari perilaku negatif yang berisiko seperti mengonsumsi alkohol, penggunaan obat keras, melakukan hubungan seksual pranikah, mengonsumsi mariyuana, dan kenakalan serius lainnya (Papalia et al., 2009).

Menurut Hurlock (2007) Ada dua faktor yang mempengaruhi mental remaja, yaitu:

a. Faktor Internal

Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti sifat, bakat, keturunan dan sebagainya. Contoh sifat yaitu seperti sifat jahat, baik, pemaarah, dengki, iri, pemalu, pemberani, dan lain sebagainya. Contoh bakat yakni misalnya bakat melukis, bermain musik, menciptakan lagu, akting,



dan lain-lain. Sedangkan aspek keturunan seperti turunan emosi, intelektualitas, potensi diri, dan sebagainya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berada di luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Lingkungan eksternal yang paling dekat dengan seorang manusia adalah keluarga seperti orang tua, anak, istri, kakak, adik, kakek-nenek, dan masih banyak lagi lainnya.

Faktor luar lain yang berpengaruh yaitu seperti hukum, politik, sosial budaya, agama, pemerintah, pendidikan, pekerjaan, masyarakat, dan sebagainya. Faktor eksternal yang baik dapat menjaga perilaku seseorang, namun faktor external yang buruk / tidak baik dapat berpotensi menimbulkan mental tidak sehat.

Menurut Mappiare (Hurlock, 2007) mulai bersikap kritis dan tidak mau begitu saja menerima pendapat dan perintah orang lain, remaja menanyakan alasan mengapa sesuatu perintah dianjurkan atau dilarang, remaja tidak mudah diyakinkan tanpa jalan pemikiran yang logis. Dengan remaja , terjadi kekuatan dan perilaku, peningkatan kemampuan daya fikir, kemampuan mengingat dan memahami, serta terjadi peningkatan keberanian dalam mengemukakan pendapat.

Manusia pada masa remaja yang sedang mencari jati dirinya membuat emosinya menjadi sangat labil dan mudah terganggu kesehatan mentalnya. Kriteria remaja adalah sebagai berikut (Hurlock, 2007) :

- a. Dapat menerima perubahan – perubahan yang terjadi pada dirinya dengan lapang dada.
- b. Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (teman sebayanya).
- c. Dapat mengatasi gejala-gejala seksualitasnya.
- d. Mampu menemukan jati dirinya dan berperilaku sesuai jati dirinya tersebut.
- e. Dapat menyeimbangkan pengaruh orang tua dan pengaruh teman sebayanya.
- f. Dapat mengaktualisasikan kemampuannya baik dalam sekola maupun lingkungan sosialnya.
- g. Tidak mudah goyah apabila terjadi konflik-konflik yang membutuhkan penyelesaian dengan pikiran yang jernih.
- h. Memiliki cita-cita atau tujuan hidup yang dapat dikejar dan diwujudkan untuk memotivasi diri menjadi seorang yang berguna.
- i. Memiliki integrasi kepribadian.
- j. Memiliki perasaan aman dan perasaan menjadi anggota kelompoknya

Faktor - faktor lain yang membuat perilaku remaja terganggu adalah (Hurlock, 2007) :

- a. Faktor biologi yaitu proses pertumbuhan ciri-ciri seksual primer dan sekunder. Ciri-ciri seksual primer adalah proses pertumbuhan organ – organ seksual yang berhubungan langsung dengan proses reproduksi seperti pada pria yaitu pertumbuhan penis, sperma dan lain-lain. Pada wanita yaitu matangnya ovarium, vagina dan lain-lain. Ciri – ciri seksual sekunder adalah pertumbuhan organ organ tubuh yang tidak berkaitan langsung dengan proses reproduksi. Contohnya pada pria yaitu munculnya bulu di ketiak dan

kelamin, perubahan suara, pertumbuhan badan yang pesat dan lain-lain. Pada wanita yaitu bulu di ketiak dan kelamin, payudara membesar, pertumbuhan badan yang pesat dan lain-lain. Perubahan faktor biologi dapat membuat perilaku remaja terganggu.

- b. Sulit beradaptasi dengan kondisi fisiknya yang baru. Pertumbuhan fisik yang secara tiba – tiba pesat membuat remaja menjadi bingung dan sulit menghadapinya. Pertumbuhan yang terlalu cepat disbanding kan teman teman sebaya lainnya dapat menimbulkan rasa malu karena merasa berbeda. Sedangkan pertumbuhan yang terlambat dapat membuat remaja minder dan tidak percaya diri.
- c. Salah informasi yang menyebabkan salah persepsi. Mereka ingin bertanya kepada orang yang lebih dewasa tapi merasa malu dan justru bertanya kepada teman-temannya yang malah memberikan jawaban yang salah dan dapat menjerumuskan kepada hal buruk seperti seks bebas, manstrubasi dan salah dalam perlakuan dirinya sendiri.
- d. Faktor keluarga.

Persoalan paling signifikan yang sering dihadapi remaja sehari-hari sehingga menyulitkannya untuk beradaptasi dengan lingkungannya adalah hubungan remaja dengan orang yang lebih dewasa, terutama sang ayah, dan perjuangannya secara bertahap untuk bisa membebaskan diri dari dominasi mereka pada level orang-orang dewasa. Seringkali orangtua mencampuri urusan-urusan pribadi anaknya yang sudah remaja dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut, “Dimana kamu semalam?”,

“Dengan siapa kamu pergi?”, “Apa yang kamu tonton?” dan lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut pada dasarnya ditujukan oleh orangtua adalah karena kepedulian orangtua terhadap keberadaan dan keselamatan anak remajanya. Namun ditelinga dan dipersepsi anak pertanyaan-pertanyaan tersebut seperti introgasi seorang polisi terhadap seorang criminal yang berhasil ditangkap. remaja sering menunjukkan sikap menantang otoritas orangtuanya.

e. Faktor lingkungan dan social

Pada faktor lingkungan dan sosial melingkupi semua yang berhadapan langsung dengan remaja seperti pertemanan dan pergaulan, sekolah dan lingkungan rumah sekitar. Faktor - faktor tersebut sangat mempengaruhi kepribadian seseorang dari lingkungan remaja banyak belajar dan meniru. Jika lingkungan terlalu banyak menuntut remaja untuk banyak melakukan hal maka remaja tersebut dapat sangat tertekan. Lingkungan yang tidak baik serta pergaulan yang salah juga dapat membuat remaja menjadi terganggu pada mentalnya seseorang.

Dampak positif terhadap perilaku bagi remaja:

Jika remaja tersebut dapat melalui masa stress dan gangguan kesehatan mental lainnya maka remaja tersebut dapat menjadikannya pembelajaran dari pengalaman yang menyebabkan frustasi tersebut dan menjadikannya motivasi untuk terus berusaha lebih baik.

Dampak negatifnya jika remaja tidak bisa mengatasi stress dan kesehatan mental lainnya maka dapat timbul :

a. Kenakalan Remaja.

Kenakalan remaja adalah Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak dibawah umur yang sudah mengenal Rokok, Narkoba, Freesex, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Fakta ini sudah tidak dapat diungkuri lagi, anda dapat melihat brutalnya remaja jaman sekarang.

Meningkatnya tingkat kriminal di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi banyak juga dari kalangan para remaja. Tindakan kenakalan remaja sangat beranekaragam dan bervariasi dan lebih terbatas jika dibandingkan tindakan kriminal orang dewasa. Juga motivasi para remaja sering lebih sederhana dan mudah dipahami misalnya : pencurian yang dilakukan oleh seorang remaja, hanya untuk memberikan hadiah kepada mereka yang disukainya dengan maksud untuk membuat kesan impresif yang baik atau mengagumkan.

Akibatnya, para orangtua mengeluhkan perilaku anak-anaknya yang tidak dapat diatur, bahkan terkadang bertindak melawan mereka. Konflik keluarga, mood swing, depresi, dan munculnya tindakan berisiko sangat umum terjadi pada masa remaja dibandingkan pada masa-masa lain di sepanjang rentang kehidupan.

b. Penyalahgunaan obat terlarang dan alkohol

Minuman keras adalah semua minuman yang mengandung alkohol tetapi bukan obat. Sedangkan obat-obatan terlarang terdiri dari narkotik dan psikotropika. Narkotika : zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan

tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, pembiusan, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Contoh : ganja. Psikotropika : zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.

c. Seks Bebas

Menurut Hyde (2007) Penyebab perilaku seks bebas sangat beragam. Pemicunya bisa karena pengaruh lingkungan, sosial budaya, penghayatan keagamaan, penerapan nilai-nilai, faktor psikologis hingga faktor ekonomi. Adapun beberapa penelitian mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seks bebas yaitu: Usia makin dewasa seseorang, makin besar kemungkinan remaja untuk melakukan hubungan seks bebas. Hal ini dikarenakan pada usia ini adalah potensial aktif bagi mereka untuk melakukan perilaku seks bebas.

d. Bunuh diri

Bunuh diri adalah suatu upaya yang disadari dan bertujuan untuk mengakhiri kehidupan, individu secara sadar dan berhasrat dan berupaya melaksanakan hasratnya untuk mati. Perilaku bunuh diri meliputi isyarat-isyarat, percobaan atau ancaman verbal, yang akan mengakibatkan kematian, luka atau menyakiti diri sendiri.

e. Gangguan mental. Mental sehat manusia dipengaruhi oleh faktor internal dan external. Keduanya saling mempengaruhi dan dapat menyebabkan

mental yang sakit sehingga bisa menyebabkan gangguan jiwa dan penyakit jiwa. Masalah yang sering terjadi pada perkembangan intelektual dan emosional remaja adalah ketidak seimbangan antara keduanya. Kemampuan intelektual mereka telah dirangsang sejak awal melalui berbagai macam sarana dan prasarana yang disiapkan di rumah dan di sekolah dengan berbagai media.

Mereka telah dibanjiri informasi berbagai informasi, pengertian-pengertian, serta konsep-konsep pengetahuan melalui media massa (televise, video, radio, dan film) yang semuanya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan remaja sekarang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat dan semakin modern mempengaruhi dunia pendidikan yang cenderung mengutamakan aspek kognitif (kecerdasan intelektual), sementara nilai-nilai afektif keimanan, ketakwaan, mengelola emosi dan akhlak mulia sebagaimana ditegaskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional yaitu : untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia, kurang banyak dikaji dalam dunia pendidikan persekolahan.

Hal ini bukan karena tidak disadari esensinya, melainkan pendidikan lebih mengutamakan mengejar ilmu pengetahuan dari pada mendidik dan membina kepribadian dan akhlak mulia anak didik. Dunia pendidikan tidak mengembangkan nilai-nilai afektif sebagai dasar pembinaan kepribadian anak yang menjadi tolok ukur pertama dan utama dalam pelaksanaan pendidikan di Negara kita, menjadi parsial atau tidak utuh sebagaimana



diisyaratkan oleh Pendidikan Umum bahwa pendidikan menyeimbangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Akibat nilai pendidikan parsial, tidak menyeimbangkan kognitif dan afektif, anak didik disatu pihak intelektualnya cerdas, kemampuan skill cakap dan terampil, di sisi lain potensi afeksi emosional tidak terbina terutama di kalangan remaja sehingga melahirkan erosi moral afektual, kultural dan menjadi penyebab dehumanisasi dan demoralisasi.

Gejala- gejala emosional para remaja seperti perasaan sayang, marah, takut, bangga dan rasa malu, cinta dan benci, harapan-harapan dan putus asa, perlu dicermati dan dipahami dengan baik. Sebagai pendidik mengetahui setiap aspek tersebut dan hal yang lain merupakan sesuatu yang terbaik sehingga perkembangan remaja sebagai peserta didik berjalan dengan normal dan mulus tanpa ada mengalami gangguan sedikitpun.

f. Kurangnya percaya diri

Dalam bahasa gaul harian, pede yang kita maksudkan adalah percaya diri. Semua orang sebenarnya punya masalah dengan istilah yang satu ini. Ada orang yang merasa telah kehilangan rasa kepercayaan diri di hampir keseluruhan wilayah hidupnya. Mungkin terkait dengan soal krisis diri, depresi, hilang kendali, merasa tak berdaya menatap sisi cerah masa depan, dan lain-lain. Ada juga orang yang merasa belum pede dengan apa yang dilakukannya atau dengan apa yang ditekuninya. Ada juga orang yang merasa kurang percaya diri ketika menghadapi situasi atau keadaan tertentu.

Berdasarkan praktek hidup, kita bisa mengatakan bahwa yang terakhir itu normal dalam arti dialami oleh semua manusia Hyde (2007).

### **3. Cara Mengatasi Perilaku pada Remaja**

Usaha-usaha untuk mencegah perilaku pada remaja yaitu melalui peran serta keluarga dengan selalu membimbing remaja. Namun peran orangtua dalam membimbing remaja banyak yang salah dan tidak sesuai maka harus di lakukan banyak penyuluhan di masyarakat oleh pemerintah. Program kesehatan mental remaja ini dapat dilakukan melalui institusi-institusi formal remaja, seperti sekolah, dan dapat pula melalui intervensi-intervensi lain seperti program-program kemasyarakatan, atau program-program yang dibuat khusus untuk kelompok remaja.

Dalam keseharian remaja juga harus berlatih untuk melakukan dialog dengan diri sendiri dalam menghadapi setiap masalah, bersikap positif dan optimistis, serta mampu mengembangkan harapan yang realistis. Remaja juga harus mampu menafsirkan isyarat-isyarat social. Artinya, mengenali pengaruh sosial terhadap perilaku remaja dan melihat dampak perilaku remaja, baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat dimana remaja berada.

Remaja juga harus dapat memilih langkah-langkah yang tepat dalam setiap penyelesaian masalah yang remaja hadapi dengan mempertimbangkan resiko yang akan terjadi. Meskipun demikian, pendekatan dan pemecahan dari pendidikan merupakan salah satu jalan yang paling strategis, karena bagi sebagian besar remaja bersekolah dengan para pendidikan, khususnya gurulah yang paling banyak mempunyai kesempatan berkomunikasi dan bergaul.

Dalam kaitannya dengan emosi remaja awal yang cenderung banyak melamun dan sulit diterka, maka satu-satunya hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah konsisten dalam pengelolaan kelas dan memperlakukan siswa seperti orang dewasa yang penuh tanggung jawab.

Guru-guru dapat membantu mereka yang bertingkah laku kasar dengan jalan mencapai keberhasilan dalam pekerjaan sekolah sehingga mereka menjadi anak yang lebih tenang dan lebih mudah ditangani. Salah satu cara yang mendasar adalah dengan mendorong mereka untuk bersaing dengan diri sendiri. Apabila ada ledakan kemarahan sebaiknya kita memperkecil ledakan emosi tersebut, misalnya dengan jalan tindakan yang bijaksana dan lemah lembut, mengubah pokok pembicaraan, dan memulai aktivitas baru. Jika kemarahan siswa tidak juga reda, guru dapat meminta bantuan kepada petugas bimbingan penyuluhan.

Dalam diskusi kelas, tekankan pentingnya memperhatikan pandangan orang lain dalam meningkatkan pandangan sendiri. Kita hendaknya waspada terhadap siswa yang sangat ambisius, berpendirian keras, dan kaku yang suka mengintimidasi kelasnya sehingga tidak ada seseorang yang berani tidak sependapat dengannya. Pemberian tugas-tugas yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, belajar menimbang, memilih dan mengambil keputusan yang tepat akan sangat menunjang bagi pembinaan kepribadiannya. Cara yang paling strategis untuk ini adalah apabila para pendidik terutama para orang tua dan guru dapat menampilkan pribadi-pribadinya yang dapat merupakan objek identifikasi sebagai pribadi idola para remaja.

Kesulitan dan persoalan yang muncul pada fase remaja ini bukan hanya muncul pada diri remaja itu sendiri melainkan juga pada orangtua, guru dan masyarakat. Dimana dapat kita lihat seringkali terjadi pertentangan antara remaja dengan orangtua, remaja dengan guru bahkan dikalangan remaja itu sendiri. Mengapa hal ini bisa terjadi? Secara singkat dapat dijelaskan bahwa keberadaan remaja yang ada di antara dua persimpangan fase perkembanganlah (fase intern) yang membuat fase remaja penuh dengan kesukaran dan persoalan.

Dapat dipastikan bahwa seseorang yang sedang dalam keadaan transisi atau peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain seringkali mengalami gejolak dan guncangan yang terkadang dapat berakibat buruk bahkan fatal (menyebabkan kematian). Namun, pada dasarnya semua kesukaran dan persoalan yang muncul pada fase perkembangan remaja ini dapat diminimalisir bahkan dihilangkan, jika orangtua, guru dan masyarakat mampu memahami perkembangan jiwa, perkembangan kesehatan mental remaja dan mampu meningkatkan kepercayaan diri remaja.

Persoalan paling signifikan yang sering dihadapi remaja sehari-hari sehingga menyulitkannya untuk beradaptasi dengan lingkungannya adalah hubungan remaja dengan orang yang lebih dewasa, terutama sang ayah, dan perjuangannya secara bertahap untuk bisa membebaskan diri dari dominasi mereka pada level orang-orang dewasa. Seringkali orangtua mencampuri urusan-urusan pribadi anaknya yang sudah remaja dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut, “Dimana kamu semalam?”, “Dengan siapa kamu pergi?”, “Apa yang kamu tonton?” dan lain sebagainya.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut pada dasarnya ditujukan oleh orangtua adalah karena kepedulian orangtua terhadap keberadaan dan keselamatan anak remajanya. Namun ditelinga dan dipersepsi anak pertanyaan-pertanyaan tersebut seperti introgasi seorang polisi terhadap seorang criminal yang berhasil ditangkap.

Menurut pandangan para ahli psikologi keluarga atau orangtua yang baik adalah orangtua yang mampu memperkenalkan kebutuhan remaja berikut tantangan-tantangannya untuk bisa bebas kemudian membantu dan mensupportnya secara maksimal dan memberikan kesempatan serta sarana-sarana yang mengarah kepada kebebasan. Selain itu remaja juga diberi dorongan untuk memikul tanggung jawab, mengambil keputusan, dan merencanakan masa depannya. Namun, proses pemahaman ini tidak terjadi secara cepat, perlu kesabaran dan ketulusan orangtua di dalam membimbing dan mengarahkan anak remajanya.

Selanjutnya para pakar psikologi menyarankan strategi yang paling bagus dan cocok dengan remaja adalah strategi menghormati kecenderungannya untuk bebas merdeka tanpa mengabaikan perhatian orangtua kepada mereka. Strategi ini selain dapat menciptakan iklim kepercayaan antara orangtua dan anak, dapat juga mengajarkan adaptasi atau penyesuaian diri yang sehat pada remaja. Hal ini sangat membantu perkembangan, kematangan, dan keseimbangan jiwa remaja, Berusaha memahami hakekat manusia yang mempunyai pembawaan dan pengalaman yang berbeda-beda dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Termasuk memahami diri sendiri yang bisa dilakukan dengan introspeksi diri atau umpan balik, Syah (2007). Beberapa cara yang bisa digunakan untuk mengatasi perilaku remaja, antara lain sebagai berikut :

1. Berusaha memahami hakekat manusia yang mempunyai pembawaan dan pengalaman yang berbeda-beda dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Termasuk memahami diri sendiri yang bisa dilakukan dengan introspeksi diri
2. Konsultasi pada orang yang dianggap bisa memahami membantu mengatasi masalahnya.
3. Mencerahkan isi hatinya kepada orang lain yang dipercaya.
4. Berfikir positif, dengan memandang segala sesuatu dari aspek positif/hikmahnya.
5. Realistis yaitu dengan menerima kenyataan/fakta secara rasional.
6. Berusaha untuk menyesuaikan diri yang bisa dilakukan secara:
  - a. Alloplasties yaitu dengan mengubah sikap perilaku diri sendiri agar sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan, jika diri sendiri tidak mungkin/mampu mengubah situasi dan kondisi lingkungan.
  - b. Geneplasties yaitu dengan mengadakan perubahan pada diri sendiri dan pada lingkungan, sepanjang hal tersebut memungkinkan
  - c. Autoplasties yaitu mengubah situasi dan kondisi lingkungan sesuai dengan yang kita harapkan, sepanjang hal tersebut memungkinkan, baik secara kemampuan, kemauan, kewenangan maupun peluang sehingga seseorang akan merasa lebih baik, senang, nyaman dan bahagia.

- d. Melakukan rekreasi dan olahraga ringan agar secara fisik maupun mental seseorang merasa lebih segar dan enak.
- e. Melakukan relaksasi misalnya dengan program latihan relaksasi, massage, rekreasi dan sebagainya yang akan membuat seseorang merasa lebih tenang.
- f. Berdoa dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga seseorang akan merasa tenang, tentram dan damai.
- g. Ubah lingkungan kerja dan lingkungan social.
- h. Pelajari emosi yang dilahirkan oleh persepsi dan opini Anda.
- i. Berusaha untuk rileks, tenang dalam menghadapi tugas maupun masalah.
- j. Pelihara fisik anda dengan gizi yang memadai dan berolahraga yang teratur.
- k. Penuhi kebutuhana rohani dengan berdoa, laksanakan ajaran dengan sebaik-baiknya sesuai dengan keyakinan.

#### **4. Teori Psikologis**

Menurut Muhibbin Syah (2007), psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk , berjalan dan lain sebgainya, sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, berkeyakinan, berperasaan dan lain sebagainya.



Psikologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani Psychology yang merupakan gabungan dari kata psyche dan logos. Psyche berarti jiwa dan logos berarti ilmu. Secara harafiah psikologi diartikan sebagai ilmu jiwa. Istilah psyche atau jiwa masih sulit didefinisikan karena jiwa itu merupakan objek yang bersifat abstrak, sulit dilihat wujudnya, meskipun tidak dapat dimungkiri keberadaannya. Dalam beberapa dasawarsa ini istilah jiwa sudah jarang dipakai dan diganti dengan istilah psikis.

## **5. Hasil Penelitian yang Relevan**

Pada masa remaja (remaja madya ) mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turun merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puji sehingga masa ini disebut masa merindu puja (mendewakan), yaitu sebagai gejala remaja.

Dalam penelitian ini pengertian peran secara etimologis adalah merupakan suatu bagian yang bertindak terhadap terjadinya suatu peristiwa. Sedangkan menurut kamus besar Indonesia ialah seperangkat tingkah yang di harapkan memiliki setiap orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut Levinson yang dikutip oleh Soekanto mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain:

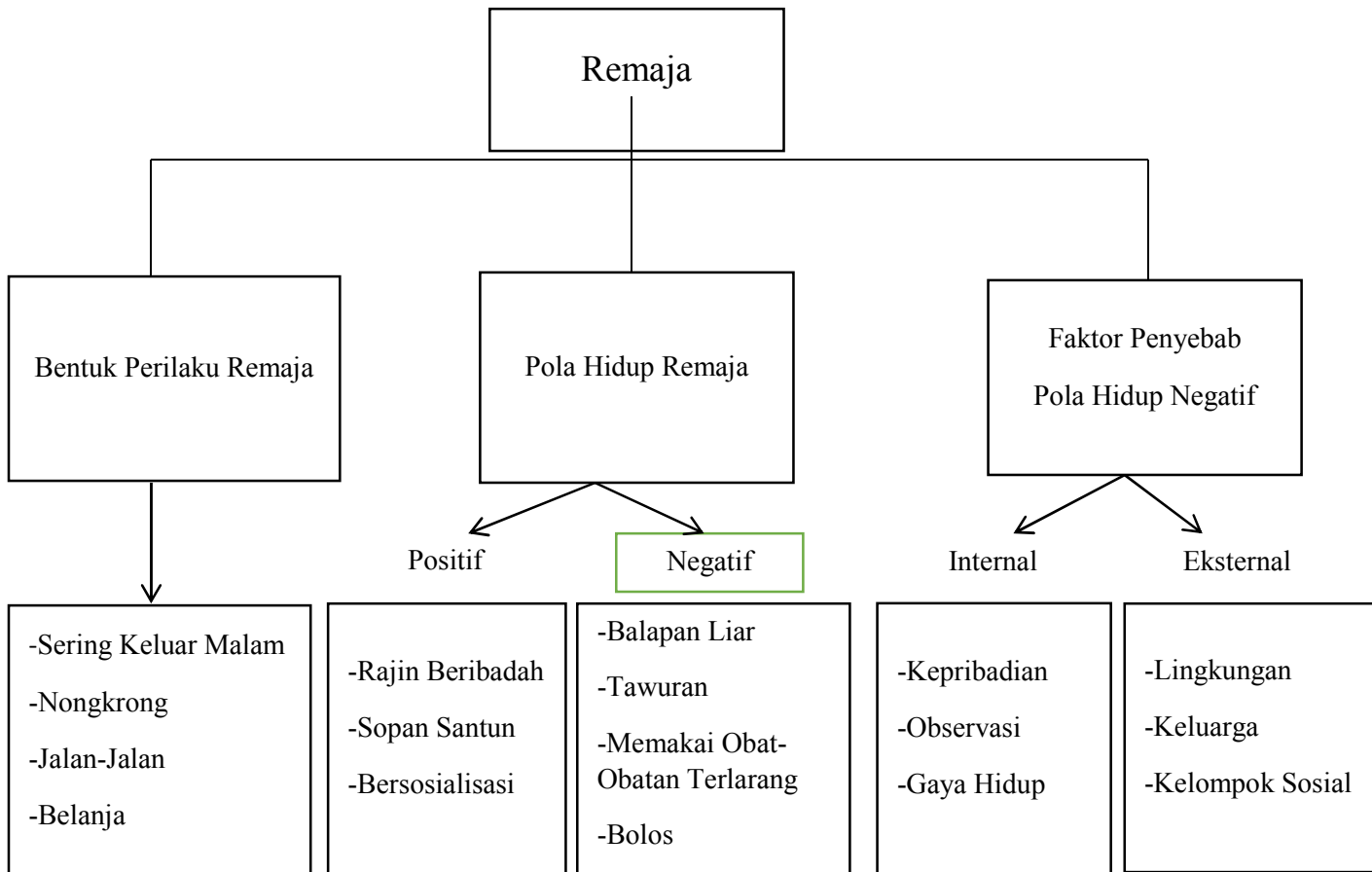
- a) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan

rangkain peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

- b) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Hal ini dapat dilihat seberapa jauh perkembangan seorang individu dan bagaimana kualitas perkembangannya, bergantung pada kualitas hereditis (keturunan/pembawaan) dan lingkungannya. Lingkungan berarti keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan siswa. Lingkungan perkembangan siswa yang dimaksud yaitu menyangkut lingkungan keluarga, sekolah, kelompok sebaya (peer group), dan masyarakat.

## B. KERANGKA FIKIR



## C. Deskripsi Fokus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku remaja, pola hidup remaja dan bagaimana hubungan keduanya membentuk sikap pola hidup remaja.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Balang Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar, bulan juni 2017

#### **B. Jenis dan Tipe Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah: penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu sebuah penelitian yang berusaha memberikan gambaran umum mengenai objek yang diamati atau diteliti, atau bahkan Studi kasus data tersebut adalah analisis perilaku remaja terhadap pola hidup di Kel Balang-baru Kec Tamalate Kota Makassar.

Hal ini disebabkan oleh karena kualitatif lebih mendalam mengenai permasalahan manusia sebagai instrument penelitian. Metode wawancara, observasi dan dokumentasi, juga teknik-teknik analisisnya lebih merupakan eksistensi dari perilaku manusia, seperti mendengarkan, melihat bicara, berinteraksi dan bertanya. Menurut pendapat Crasswell, beberapa asumsi dalam pendekatan kualitatif yaitu pertama, penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses dari pada hasil. Kedua, penelitian kualitatif lebih memperhatikan interpretasi. Ketiga, penelitian kualitatif merupakan alat utama dalam perkumpulan data dan analisis data serta penelitian kualitatif harus terjun langsung ke lapangan, melakukan observasi partisipasi di lapangan.

Keempat, penelitian kualitatif menggambarkan bahwa penelitian terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar.

### **C. Informal Penelitian**

Informal penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai masyarakat yang berbeda di sekitar Kelurahan Balang Baru Kecamatan Tamalate kota Makassar pada wanita yang berumur 12 sampai dengan 15 tahun yang diambil secara random (acak) penentuan informal dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive sampling atau judgmental sampling). Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana penelitian cenderung memiliki responden secara variatif berdasarkan (alasan), sehingga dalam penelitian ini menggunakan maximum variation sampling (Sugiono, 2016).

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitian yang dilakukan sehingga subjek penelitian yang telah tercermin dalam focus penelitian ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian ini akan menjadi informan yang akan memberi sebagai macam informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan ini meliputi tiga macam, yaitu informan kunci (*key informan*), informan utama, informan tambahan. Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan utama adalah mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Sedangkan informan

tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dikumpulkan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

##### 2. *Interview* (wawancara)

*Interview* wawancara proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

##### 3. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencaharian dan penemuan bukti-bukti, metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia. Sumber-sumber informasi non manusia yang sering diabaikan dalam penelitian kualitatif, padahal sumber ini kebanyakan sudah tersedia dan siap pakai. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.

## **E. Instrumen Penelitian.**

Adapun penelitian yang dimaksud adalah Alat yang digunakan pada saat penelitian dalam mengumpulkan data. Dalam hal ini yang dipakai antara lain seperti kamera, alat perekam, lembar observasi, penelitian sendiri.

### 1. Kamera

Kamera merupakan seperangkat perlengkapan yang memiliki fungsi untuk mengabadikan suatu objek menjadi sebuah gambar merupakan hasil proyeksi pada sistem lensa.

### 2. Alat perekam

Perekam adalah suatu proses menyalin ulang suatu objek, apakah objek berupa gambar suara atau apa saja, dengan menggunakan media atau alat perekam tertentu hasilnya dapat di simpan disuatu media penyimpanan atau tidak. Konsep perekaman manusia secara garis besar dapat kita gambarkan bahwa proses perekaman suara berarti memasukan suara melalui suatu media inputan dan menyimpannya dalam suatu media penyimpanan.

### 3. Lembar observasi

Lembar observasi adalah lembar kerja yang berfungsi untuk mengobservasi dan mengukur tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar dikelas.

### 4. Penelitian sendiri

Penelitian sendiri disini adalah si peneliti terjun langsung ketempat peneliti untuk mengobservasi atau mengevaluasi di Kelurahan Balang Baru Kecamatan Tamalate Kota

## **F. Jenis dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini difokuskan menjadi 2 jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer digunakan sebagai data utama yang diperoleh dari informan. Data tersebut berupa gambaran dan pernyataan yang mendetil dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disusun dan diajukan oleh peneliti. Sementara data sekunder merupakan data yang mendukung data sekunder. Data sekunder diambil dalam kurun waktu satu bulan, yaitu dari awal bulan.

Data primer akan diperoleh dari wawancara mendalam yang dilakukan dengan beberapa informan sampai data yang didapatkan dirasa cukup oleh peneliti. Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak (peneliti dan informan) dengan maksud tertentu (Meleong, 2007). Sedangkan wawancara mendalam menurut Ardianto adalah suatu pengumpulan data (wawancara) dengan cara bertatap muka langsung dan dilakukan dengan frekuensi pertemuan yang tinggi dan insentif (Ardianto, 2007).

Sedangkan data sekunder yang pertama diperoleh dengan melakukan observasi. Dari 4 peran pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menurut Guba, peneliti akan melakukan observe as partcipian dimana peneliti akan mengikuti keseharian informan berdasarkan izin informan, dan bergabung dalam setting kesehariannya (Linlof: 1995). Data sekunder yang kedua adalah studi literatur dimana data ini dibutuhkan untuk menjelaskan konsep-konsep yang di gunakan dan ditemukan dalam penelitian. Data ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis baik cetak maupun on-line.



## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis dari data kualitatif secara khas adalah suatu proses yang interaktif dan aktif. Analisis kualitatif dilakukan dengan mencocokkan data bersama-sama, bagaimana membuat yang samar menjadi nyata, menghubungkan akibat dengan sebab yang merupakan suatu proses verifikasi dan diduga, koreksi dan modifikasi, usul dan pertahanan-pertahanan.

Data kualitatif adalah data yang terbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar. Data kualitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Data kualitatif yang diangkakan (skoring) misalnya terdapat dalam skala pengukuran. Suatu pernyataan/pertanyaan yang memerlukan alternative jawaban, sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju dimana masing-masing: sangat setuju diberi angka 4, setuju 3, kurang setuju 2, dan tidak setuju 1. Data kualitatif berskala nominal dan ordinal. Sedangkan data kualitatif adalah data dalam bentuk angka yang berskala interval dan ratio. (Dr. H. Andi Munarfdah M, M.S. 2009: 9)

## **H. Teknik Kebebasan Data**

Trianggulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga ada trianggulasi dari sumber informan, trianggulasi dari teknik pengumpulan data, dan trianggulasi waktu.

### **1. Trianggulasi sumber**

Cara meningkatkan kepercayaan penelitian adalah dengan mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Penelitian perlu

melakukan ekspolarasi untuk mengecek kebenaran data dari beragam sumber.

## 2. Trianggulasi teknik

Trianggulasi teknik adalah penggunaan beragam data teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data, menguji kredibilitas data dengan trianggulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

## 3. Trianggulasi waktu

Penelitian dapat mengecek konsistensi, kedalaman dan ketetapan/kebenaran suatu data dengan melakukan trianggulasi waktu. Menguji kredibilitas data dengan trianggulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpul data pada waktu yang berbeda. Penelitian yang melakukan wawancara di sore hari, biasa melakukan di pagi hari dan mengeceknya kembali di siang hari atau sebaliknya di mulai pagi dicek siang dan dikontrol lagi sore atau malam.



## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Dan Gambaran Geografis**

Kelurahan Balang Baru adalah salah satu Kelurahan di kecamatan Tamalate di kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Pada zaman Kolonial Belanda Kelurahan Balang Baru Kecamatan Tamalate masuk dalam pemerintahan Kerajaan Gowa. Seiring dengan pertumbuhan penduduk pada tahun 1971, Gowa terpaksa dihadapkan kepada suatu pilihan yang sulit ditolak atas PP No. 51/1971 tentang perluasan wilayah Kota Madya Ujung Pandang sebagai ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan PP tersebut Gowa akhirnya menyerahkan sebagian wilayahnya, yaitu kecamatan Panakukang dan Kecamatan Tamalate, beserta Desa Barombong (sebelumnya adalah salah satu desa dari kecamatan Pallangga). Jumlah seluruhnya 10 desa yang dialihkan masuk dalam wilayah administratif Kota Madya Ujung Pandang. Dan belum ada penjelasan buku yang menjelaskan secara spesifik sejarah Kelurahan Balang Baru.

Secara administrasi Kelurahan Balang Baru Kecamatan Tamalate dengan luas wilayah 6,67 Ha/ 0,667 km<sup>2</sup> dengan memiliki 57 RT dan 10 RW memiliki jumlah KK 3.451, RW 10, RT 57, dengan wajib KTP 10.882, jumlah rumah 2.977. Berdasarkan data BPS dan data kelurahan balang baru pada tahun 2013 total penduduk sebanyak 23.853 jiwa, pada tahun 2014 penduduk Kelurahan Balang Baru berjumlah 23.671 jiwa, perempuan 11,815 jiwa sedangkan laki-laki 11.856 jiwa, pada tahun 2015 penduduk menurun yakni 18.336 jiwa, dari hasil survey

dapat dilihat adanya penurunan jumlah penduduk sebanyak 5.517 jiwa. Kelurahan Balang Baru berbatasan langsung dengan Sungai Jeneberang Batasan wilayah kelurahan Balang Baru yakni sebelah Utara berbatasan Kelurahan Jongaya, timur Kelurahan Parang Tambung, selatan kelurahan Kabupaten Gowa, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Maccini sombala dan Kelurahan Sambung Jawa.

#### B. Suku Adat Dan Budaya

Dalam konteks keberagaman suku dan budaya, setiap wilayah di Kota Makassar memiliki ciri khas suku dan kebudayaan masing-masing. Salah satunya adalah di Kelurahan Balang Baru yang ada di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Secara umum, terdapat empat suku yang ada di Kelurahan Balang Baru, yakni: Suku Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, Manado, Buton, Sunda, Madura, dalam lingkup Kelurahan Balang baru, Suku Bugis dan Makassar lebih dominan kuantitasnya jika dibandingkan dengan Suku lainnya. Dalam perkembangan dan sistem kehidupan masyarakat di Kelurahan Balang Baru Sub suku ini memiliki dialek bahasa yang berbeda, tapi dalam rumpung bahasa Makassar.

Masyarakat etnis di Kelurahan Balang Baru juga sejak dahulu mengenal adanya aturan tata hidup yang berkenaan dengan sistem pemerintahan, sistem kemasyarakatan, dan sistem kepercayaan, yang mereka sebut sebagai pangadakang. Dalam sistem sosial, dikenal adanya hubungan kekerabatan dalam masyarakat, Kesemua kekerabatan yang tersebut terjalin erat antar satu dengan yang lain. Mereka merasa senasib dan sepenanggungan. Oleh karena itu, jika seorang membutuhkan yang lain, bantuan dan harapannya akan terpenuhi, bahkan mereka bersedia untuk segalanya.

Budaya masyarakat di Kelurahan Balang Baru dapat dilihat dari hubungan kekerabatan masyarakat yang masih tinggi, agama yang dianut oleh masyarakat mayoritas beragama islam, hal itu dapat dilihat dari lebih banyaknya fasilitas peribadatan untuk agama islam yaitu mesjid. Adapun kebiasaan masyarakat juga dapat dilihat dari acara-acara seperti pernikahan dimana dalam pelaksanaannya masih mempertahankan budaya-budaya lokal.

### C. Sistem Kemasyarakatan Dan Perekonomian

Kondisi sosial masyarakat yang ada di lokasi studi tepatnya di Kelurahan Balang Baru umumnya masyarakatnya berasal dari suku asli bugis makassar. Dalam masyarakat di temukan sistem kekerabatan. Kesemua kekerabatan yang tersebut terjalin erat antar satu dengan yang lain. Mereka merasa senasib dan sepenanggungan. Oleh karena jika seorang membutuhkan yang lain, bantuan dan harapannya akan terpenuhi, bahkan mereka bersedia untuk segalanya.

Tingkat pendidikan masyarakat yang berbeda-beda, umumnya masyarakat yang berada di dalam permukiman kumuh memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan yang bukan di permukiman kumuh, hal itu dikarenakan oleh tingkat pendapatan masyarakat yang berbeda.

Mata pencaharian utama masyarakat di lokasi studi kami yaitu didominasi oleh buruh dan mata pencaharian lain seperti buruh harian, pegawai swasta, pedagang dan PNS. Adapun pendapatan masyarakat di lokasi ini dapat dikatakan masih rendah, hal ini dapat dilihat dari kondisi perumahan di lokasi studi, terutama di Kelurahan Pannambungan dan Lette. Adapun jenis kegiatan usaha

yang mendominasi di lokasi survey kami yaitu usaha formal seperti PNS dan nonformal seperti nelayan, pedagang dan buruh.

## **BAB V**

### **Bentuk perilaku remaja di Kelurahan Balang Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar**

Pada masa remaja, seseorang akan beralih dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Maka dari itu, masa ini juga disebut sebagai masa pencarian jati diri. Dalam masa pencarian jati diri, remaja banyak sekali mengalami masalah-masalah. Tiap aspek dalam diri remaja menimbulkan suatu permasalahan baru bagi remaja.

Berikut uraian perilaku remaja yang dapat penulis rangkum berdasarkan hasil observasi penulis.

Kenakalan remaja yang sering kali dilakukan salah satunya adalah keluar rumah pada malam hari. Zaman sekarang banyak remaja yang melakukan kebiasaan itu disetiap harinya. Mereka keluar rumah hanya untuk mencari kebebasan hidup dan ingin bersenang-senang bersama dengan teman-temannya. Mereka menikmati hidup selama beberapa jam diluar rumah, melakukan hal-hal yang disukai bersama-sama dengan siapa saja yang diinginkan tanpa mesti mengemukakan alasannya. Kebiasaan itu disebabkan oleh berbagai faktor baik faktor pribadi, faktor keluarga, maupun faktor lingkungan sekitar. Berikut rekaman hasil wawancara kepada remaja mengapa sering keluar malam:

“Mereka melakukan banyak hal seperti mengobrol atau bercerita panjang lebar biasanya seputar pelajaran, film, idola, atau membicarakan cowok/cewek yang ditaksir dsb, menikmati asyiknya suasana saat mereka berada diluar rumah, dan juga melakukan hal-hal lainnya yang menurut mereka menyenangkan. Akhirnya mereka ingin bersenang-senang saja dan tidak mau memikirkan pelajaran dan masa depannya” (Wawancara dengan Orang tua Remaja)

Memang kebanyakan remaja tidak punya motif jahat untuk keluar rumah



dimalam hari, mereka hanya ingin jalan-jalan dan bersenang-senang dengan teman-temannya. Namun, meskipun demikian banyak remaja yang terjerumus kedalam masalah yang serius. Akibatnya banyak remaja menjadi bodoh karena tidak mau belajar, tidak pernah belajar dan tidak mau memikirkan pelajaran. Remaja tidak pernah mempergunakan waktunya dengan baik karena waktunya habis terbuang untuk bermain-main dan bersenang-senang.

Pendapat yang diberikan oleh Tokoh Masyarakat memaparkan pendapatnya bahwa:

“Awalnya mereka hanya melakukan hal yang biasa-biasa saja tapi lama-kelamaan maka akan timbul suatu pikiran untuk melakukan hal yang tidak baik untuk dilakukan. Jika sekali saja sudah mencoba untuk tidak patuh, mudah untuk terus terjerumus ke kesalahan yang lebih serius.

Kebiasaan keluar malam jadi tidak mengherankan apabila keluar malam bersama teman-teman dapat mengarah ke dosa yang serius. Yang menyedihkan, banyak remaja juga menuai konsekuensi fisik akibat perilaku ini. Kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular lewat hubungan seks atau kecanduan alkohol atau narkoba dan perbuatan buruk lainnya”

Selanjutnya tanggapan diberikan oleh salah seorang informan menyatakan bahwa:

“Mereka keluar rumah dengan berbagai cara, ada yang keluar secara diam-diam karena tidak diberi izin oleh orang tuanya, ada juga orang tua yang terpaksa memberi izin karena anak yang terus memaksa untuk tetap pergi keluar rumah dan ada juga orang tua yang memberikan izin kepada anaknya untuk keluar rumah. Waktu yang mereka gunakan untuk beraktivitas di luar rumah tersebut bervariasi mulai dari jam 18.30 WIB – 22.00 WIB. Hal-hal yang mereka lakukan adalah nongkrong dan pacaran”

Penjelasan yang hamper sama juga diberikan salah seorang informan bahwa:

“Malam merupakan waktunya untuk beristirahat dan berdiam diri di rumah. Anak yang merasa tidak nyaman jika berada di rumah cenderung ingin pergi keluar dan mencari aktivitas yang dapat membuat mereka senang”

Peran orang tua disinilah yang paling penting dimana keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan pribadi remaja dan menentukan masa depannya. Karena itu baik buruknya struktur keluarga memberikan pengaruh baik atau buruknya kepribadian seorang anak.

Perilaku Menyimpang di kalangan Remaja merupakan bagian dari kemerosotan Moral dan kurangnya keberfungsian keluarga/orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Pondang rata-rata remaja yang melakukan perilaku Menyimpang disebabkan karena keluarga yang broken Home, ditinggal oleh salah satu Orang Tua dan Orang Tua yang sudah sibuk dengan urusan mereka masing-masing, sehingga untuk meluangkan waktu dan memperhatikan anak-anaknya sudah tidak ada lagi, sehingga mereka mudah terpengaruh dengan lingkungan-lingkungan yang tidak baik yang ada di sekitar mereka.

Pendapat yang senada juga di berikan oleh salah seorang informan bahwa:

“Keluarga yang berantakan dan tidak harmonis akan menyebabkan anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua akan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar”

Pendapat yang cukup berbeda diberikan oleh salah seorang informan bawah:

“Namun perhatian yang berlebihan yang diberikan orang tua kepada anak juga akan membuat anak merasa seperti dikekang dan anak sering mengalami frustrasi serta tekanan batin. Hal itu menyebabkan anak merasa tidak nyaman berada di rumah dan ingin keluar untuk mencari tempat yang nyaman dan menyenangkan bagi mereka”

Sekolah merupakan tempat dimana anak mendapatkan pendidikan selain dari orang tuanya, sekolah mengajarkan anak untuk berlaku baik dan santun. Sekolah juga merupakan tempat dimana anak-anak akan meraih cita-citanya untuk masa depan mereka. Mayoritas anak yang tidak bersekolah tidak memiliki cita-cita untuk masa depan mereka nantinya, mereka hanya menikmati hari-hari yang terlewati begitu saja dengan bersenang-senang.

Keluar rumah pada malam hari, kedengaran seru dan asyik. Ini adalah kesempatan untuk menikmati hidup selama beberapa jam diluar rumah, melakukan hal-hal yang disukai bersama-sama dengan siapa saja yang diinginkan tanpa mesti mengemukakan alasannya.

Remaja keluar rumah pada malam hari dikarenakan banyak hal. Mereka merasa bosan dan tidak nyaman berada di rumah serta ajakan dari teman sebayanya. Mereka keluar rumah hanya untuk mencari kebebasan dalam hidup dan bersenang-senang bersama dengan teman-temannya.

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Kartini Kartono (2003 : 6-7 ) secara tegas dan jelas memberikan batasan kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yan menyimpang. Perilaku anak-anak ini

menunjukkan kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial. Dalam Bakolak Inpres no : 6/1997 buku pedoman 8, dikatakan bahwa kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku/tindak remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku di masyarakat.

Perilaku anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bila mana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan. Anak nakal adalah anak yang berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial, moral dan agama, merugikan keselamatan dirinya, mengganggu dan meresahkan ketenteraman dan ketertiban masyarakat serta kehidupan keluarga dan atau masyarakat.

Singgih D. Gunarso (1988 : 19) mengatakan dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu : (1) kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum; (2) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

Tentang normal tidaknya perilaku kenakalan atau perilaku menyimpang, atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal dalam batas-batas tertentu kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas, dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku

tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Jadi kebalikan dari perilaku yang dianggap normal yaitu perilaku yang nakal/jahat yaitu perilaku yang disengaja meninggalkan keresahan pada masyarakat.

Kenakalan remaja yaitu tindak perbuatan remaja yang melanggar norma-norma agama, sosial, hukum yang berlaku di masyarakat dan tindakan itu bila dilakukan oleh orang dewasa dikategorikan tindak kriminal di mana perbuatannya itu dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Adapun perilaku remaja yang berkaitan dengan kenakalan remaja terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai sepera motor tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa ijin
3. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dll.

Perilaku siswa (remaja) yang sering terjadi di dalam sekolah dan masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Perilaku remaja tersebut timbul karena adanya beberapa sebab antara lain:

#### 1. Keadaan Keluarga

Keadaan keluarga yang dapat menjadikan sebab timbulnya kenakalan remaja dapat berupa keluarga yang tidak normal (broken home) maupun jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan. Broken home terutama

perceraian atau perpisahan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak. Dalam keadaan ini anak frustrasi, konflik-konflik psikologis sehingga keadaan ini dapat mendorong anak menjadi nakal.

## 2. Keberadaan Pendidikan Formal

Dewasa ini sering terjadi perlakuan guru yang tidak adil, hukuman yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman dan penerapan disiplin terlalu ketat, disharmonis hubungan siswa dan guru, kurangnya kesibukan belajar di rumah. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap kali memberikan pengaruh kepada siswa untuk berbuat nakal, sering disebut kenakalan remaja.

Di dalam sekolah terjadi interaksi antara remaja (siswa) dengan sesamanya, juga interaksi antara siswa dengan pendidik, interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif. Sifat anak yang selalu ingin mengungguli temannya dengan cara menekan atau mengancam bila dibiarkan saja, memberikan peluang bagi anak untuk menyelesaikan setiap masalah dengan cara kekerasan.

Anak-anak yang memasuki sekolah tidak semuanya berwatak baik, baik dari kebiasaan anak yang negatif maupun dari faktor keluarga anak (siswa). Dengan keadaan ini akan mudah menimbulkan konflik-konflik psikologis yang dapat menyebabkan anak menjadi nakal. Pengaruh negatif sekolah juga dapat datang dari yang langsung menangani proses pendidikan antara lain : kesulitan ekonomi yang dialami pendidik, pendidik sering tidak masuk, pribadi pendidik yang tidak sesuai dengan jiwa pendidik.

### 3. Keadaan Masyarakat

Anak remaja (siswa) sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari lingkungan masyarakatnya. Pengaruh tersebut adanya beberapa perubahan sosial yang cepat yang ditandai dengan peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam ekonomi, pengangguran, masmedia, dan fasilitas rekreasi.

Pada dasarnya kondisi ekonomi memiliki hubungan erat dengan timbulnya kejahatan. Adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia, sebab kedua hal tersebut mempengaruhi jiwa manusia dalam hidupnya termasuk anak-anak remaja. Anak dari keluarga miskin ada yang memiliki perasaan rendah diri sehingga anak tersebut dapat melakukan perbuatan melawan hukum terhadap orang lain. Seperti pencurian, penupian dan penggelapan. Biasanya hasil yang diperoleh hanya untuk berfoya-foya.

Timbulnya pengangguran yang semakin meningkat di dalam masyarakat terutama anak-anak remaja akan menimbulkan peningkatan kejahatan bahkan timbulnya niat di kalangan remaja untuk berbuat kejahatan. Keadaan ini tentunya dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar sehingga kadang jadi tidak bersemangat untuk belajar.

Di kalangan masyarakat sendiri sudah sering terjadi kejahatan seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan, gelandangan, dan pencurian. Bagi anak remaja keinginan berbuat jahat kadang timbul karena bacaan, gambar-gambar dan film. Kebiasaan membaca buku yang tidak baik (misal novel seks), pengaruh tontonan gambar-gambar porno serta tontonan

film yang tidak baik dapat mempengaruhi jiwa anak untuk berperilaku negatif. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Barak yang ditulis Grochowski (2002:340) yang mengatakan, "The perception of crime is the product of the Media "Multiplied" by the "Additive" effects of the political economy and cultur over time."

Untuk menghindari masalah yang akan timbul akibat pergaulan, selain mengarahkan untuk mempunyai teman bergaul yang sesuai, orang tua hendaknya juga memberikan kesibukan dan mempercayakan sebagian tanggung jawab rumah tangga kepada si remaja. Pemberian tanggung jawab ini hendaknya tidak dengan paksaan maupun mengada-ada. Si remaja di beri pengertian yang jelas sekaligus diberikan teladan. Sebab dengan memberikan tanggung jawab dalam rumah akan dapat mengurangi waktu ' kluyuran ' tidak karuan dan sekaligus dapat melatih anak mengetahui tugas dan kewajiban serta tanggung jawab dalam rumah tangga. Mereka dilatih untuk disiplin serta mampu memecahkan masalah sehari-hari, mereka dididik mandiri.

Orang tua hendaknya membantu memberikan pengarahan masa depan si remaja, mereka diarahkan agar dapat memilih sekolah yang diharapkan serta mengembangkan bakat yang ada, untuk pemilihan study lanjut tidak semata-mata karena keinginan orang tua dan pilihan orang tua. Pemaksaan ini justru akan berakhir dengan kekecewaan, sebab meski ada sebagian anak yang berhasil mengikuti kehendak orang tuanya, tetapi tidak sedikit yang frustrasi dan akhirnya tidak ingin bersekolah sama sekali. Mereka malah pergi bersama kawan-



kawannya, bersenang-senang tanpa mengenal waktu bahkan mungkin kemudian menjadi salah satu pengguna obat-obat terlarang.

Dengan banyaknya waktu luang yang dimiliki remaja maka tindakan iseng sering dilakukan untuk mengisi waktu luang hal ini dimaksudkan juga untuk menarik perhatian lingkungannya. Perhatian yang diharapkan dapat berasal dari orang tuanya maupun kawan sepermainannya. Celaknya, kawan sebaya sering menganggap iseng berbahaya adalah salah satu bentuk pamer sifat jagoan yang sangat membanggakan. Misalnya, ngebut tanpa lampu di malam hari, mencuri, merusak, minum minuman keras, dan sebagainya.

Oleh karena itu orang tua hendaknya memberikan pengarahan yang berdasarkan cinta kasih bahwa sikap iseng negatif seperti itu akan merugikan dirinya sendiri, orang tua, maupun lingkungannya. Dalam memberikan pengarahan, orang tua hendaknya hanya membatasi keisengan mereka. Jangan terlalu ikut campur dengan urusan remaja. Ada kemungkinan keisengan remaja adalah semacam "refresing" atas kejenuhannya dengan urusan tugas-tugas sekolah. Dan apabila anak suka berkelahi orang tua bisa mengarahkannya pada satu kelompok kegiatan bela diri.

Dalam memberikan pengarahan dan pengawasan terhadap remaja yang sedang jatuh cinta, orang tua hendaknya bersikap seimbang, seimbang antara pengawasan dengan kebebasan. Semakin muda usia anak, semakin ketat pengawasan yang diberikan tetapi anak harus banyak diberi pengertian agar mereka tidak ketakutan dengan orang tua yang dapat menyebabkan mereka berpacaran dengan sembunyi-sembunyi. Apabila usia makin meningkat, orang tua

dapat memberi lebih banyak kebebasan kepada anak. Namun harus tetap dijaga agar mereka tidak salah jalan, menyesali kesalahan yang telah dilakukan sesungguhnya kurang bermanfaat.

Penyelesaian masalah dalam pacaran membutuhkan kerja sama orang tua dengan anak. Apabila orang tua tidak setuju hendaknya diutarakan dengan bijaksana jangan hanya dengan kekuasaan dan kekerasan. Berilah pengertian sebaik-baiknya, bila tidak berhasil, gunakanlah pihak ketiga untuk menengahnya. Hal yang penting disini adalah adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Orang tua hendaknya menjadi sahabat anak Orang tua hendaknya selalu menjalin dan menjaga komunikasi dua arah dengan sebaik-baiknya sehingga anak tidak merasa takut mengutarakan masalahnya kepada orang tua.

Selanjutnya apabila suasana dirumah nyaman, orang tua tidak berlaku otoriter dan anak merasakan kedamaian dan kasih sayang di rumah komunikasi terjalin dengan baik antara orang tua dengan anak, serta penanaman nilai agama diberikan sejak dini maka anak tidak akan berlaku mencari perhatian dan kenyamanan di luar rumah yang bisa mengakibatkan terjerumus pada kenakalan remaja yang lebih parah lagi kalau anak sudah masuk dalam penggunaan obat-obat terlarang serta narkoba.

## **BAB VI**

### **Pola Hidup Remaja**

#### **A. Pola Hidup Positif Remaja di Kelurahan Balang-baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar**

Moderenisasi merupakan masa dimana kehidupan manusia yang mengalami perubahan mengenai cara pandang terhadap berbagai macam persoalan yang menyangkut suatu individu ataupun kelompok masyarakat dengan melakukan suatu tindakan yang praktis untuk mengatasinya. Dengan konsep kepraktisan tersebut manusia diharapkan bisa berkurang beban pekerjaan yang ditanggungnya.

Adanya moderenisasi tentunya tak lepas dari kalangan remaja, dimana remaja selalu mengikuti perkembangan zaman. Adapun perilaku positif remaja yang peneliti peroleh dari hasil observasi yaitu:

##### **1. Rajin Beribadah**

Sebelum adanya pengaruh modernisasi, masyarakat sangat menghargai dan menerapkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku sebagai masyarakat dengan adat dan budaya ketimuran. Seperti sopan santun, tata krama, kerukunan dan sebagainya. Sekarang, nilai-nilai dan norma-norma tersebut mulai bergeser. Akibat pengaruh teknologi dan budaya asing, nilai-nilai dalam kehidupan kemasyarakatan seperti nilai kerukunan, gotong royong sekarang ini sudah mulai luntur. Apalagi di kota-kota besar nilai-nilai semacam ini sudah jarang ditemui.

Berikut kutipan wawancara informan mengenai perilaku positif remaja di Kelurahan Balang Baru bahwa:

“sebagian anak-anak remaja disini, saya liat cukup rajin beribadah, contohnya pelaksanaan shalat magrib dimesjid pasti banyak anak remaja yang ikut”

Keterangan lain juga diberika oleh salah seorang informan bahwa:

“memang benar, meskipun banyak yang nakal, tapi masih banyak juga yang masih tetap memegang teguh nasehat orang tua”

Seperti yang dijelaskan bahwa dalam kehidupan berkeluarga, ketaatan anak dalam keluarga akan dipengaruhi oleh pembinaan agama, sehingga jika dalam keluarga pembinaan agama tidak dilakukan maka akan menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat.

Seperti yang dijelaskan oleh salah seorang orang tua remaja bahwa:

“Pembinaan moral ataupun agama bagi remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu pembinaan moral pada permulaannya dilakukan di rumah tangga dengan latihan-latihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik”.

Informasi yang hampir sama juga dibrikan oleh salah seorang tokoh masyarakat bahwa:

“pembinaan moral harus dimulai dari orang tua melalui teladan yang baik berupa hal-hal yang mengarah kepada perbuatan positif, karena apa yang diperoleh dalam rumah tangga remaja akan dibawa ke lingkungan masyarakat. Oleh karena itu pembinaan moral dan agama dalam keluarga penting sekali bagi remaja untuk menyelamatkan

mereka dari kenakalan dan merupakan cara untuk mempersiapkan hari depan generasi yang akan datang, sebab kesalahan dalam pembinaan moral akan berakibat negatif terhadap remaja itu sendiri”.

Pemahaman tentang agama sebaiknya dilakukan semenjak kecil, yaitu melalui kedua orang tua dengan cara memberikan pembinaan moral dan bimbingan tentang keagamaan, agar nantinya setelah mereka remaja bisa memilah baik buruk perbuatan yang ingin mereka lakukan sesuatu di setiap harinya.

Kondisi masyarakat sekarang yang sudah begitu mengagungkan ilmu pengetahuan mengakibatkan kaidah-kaidah moral dan tata susila yang dipegang teguh oleh orang-orang dahulu menjadi tertinggal di belakang. Dalam masyarakat yang telah terlalu jauh dari agama, kemerosotan moral orang dewasa sudah lumrah terjadi. Kemerosotan moral, tingkah laku dan perbuatan – perbuatan orang dewasa yang tidak baik menjadi contoh atau tauladan bagi anak-anak dan remaja sehingga berdampak timbulnya kenakalan remaja.

## **2. Sopan Santun**

Kehidupan yang harmonis baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat adalah kehidupan yang dihiasi dengan sopan santun. Tanpa disadari pada dasarnya setiap orang terkadang telah mengamalkan arti sopan santun khususnya dalam bermasyarakat. Namun, tidak semua orang telah mengamalkannya. Di kalangan remaja sekarang banyak yang meremehkan sopan santun terutama remaja yang masih duduk dibangku pendidikan. Tidak hanya terhadap guru ataupun tetangganya saja terkadang

sikap kesopanan terhadap kedua orang tuanya pun tidak ada sama sekali. Penerapan pendidikan karakter pada anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin agar kualitas anak yang berkepribadian baik sebagai bekal khusus bagi dirinya, umumnya bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan agama.

Betapa banyak faktor yang memengaruhi kurangnya nilai kesopanan pada remaja sekarang. Oleh karena itu, dapat dilakukan dengan mengetahui atau memahami bagaimana kita mendidik dengan cara yang benar kepada anak, dari berbagai sumber buku, membuka internet, maupun bertanya kepada orang yang lebih tahu, sehingga kita tertarik untuk mempelajari dan mengajari adab sopan santun.

Seperti yang dijelaskan oleh salah seorang remaja mengatakan pendapatnya bahwa:

“Sopan santun sangat diperlukan dalam berinteraksi dan bergaul di lingkungan sosial dengan berbagai karakter yang ada agar tercipta keselarasan dalam berperilaku. Sikap santun itu sendiri menurut saya sikap yang baik, hormat kepada siapapun dan dalam kondisi apapun”.

Tanggapan yang hamper sama juga diberikan salah seorang anak bahwa:

“Misalnya saat dalam situasi dimana kita akan melintasi jalan yang banyak kerumunan orang tua sedang duduk, jika kita sopan tentunya kita akan mengucapkan kata “permisi” pak atau bu. Dalam lingkungan sekolah pun kita harus menjaga sikap yang baik terhadap teman, misalnya saat sedang diskusi pelajaran di kelas kita sebagai anak yang sopan tentunya kita harus memberi kesempatan kepada teman yang akan menyampaikan pendapatnya walaupun berbeda dengan pendapat kita, kita harus bisa menghargai orang lain. Meskipun perilaku ini sudah diajarkan sejak masih kecil, akan tetapi terkadang sikap tersebut hilang pada diri kita”.

Pendapat yang juga mendukung pendapat sebelumnya menyatakan bahwa:

“remaja sekarang ini, sudah banyak yang melupakan sikap sopan dan santun terhadap yang lebih tua, jangan terhadap yang lebih tua terkadang dengan yang seumuran saja masih suka saling mengumpat”.

Di lingkungan sekolah perilaku sopan santun terhadap guru sudah melemah contohnya di kalangan remaja sma/smk, mereka lebih sering berbicara kepada gurunya menggunakan bahasa campuran atau indonesia-jawa. Masih baik jika jawa yang dipakai itu krama halus tapi mereka tidak, mereka lebih sering menggunakan bahasa yang kurang sopan. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan dan individu itu sendiri. Misalnya sopan santun yang buruk dipengaruhi oleh lingkungan yang buruk pula, atau individu yang tidak pernah mau mengenal pentingnya kepribadian.

Seperti yang sudah dibahas bahwa perilaku sopan santun itu bisa dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang kurang baik atau bisa juga faktor individu itu sendiri. Pendidikan yang kurang, pembawaan diri yang kurang baik terhadap situasi apapun, terkadang faktor genetik juga dapat memengaruhi perilaku seseorang. Kalau sudah seperti ini bagaimana sikap sopan santun bisa dikembangkan jika faktor genetiknya sudah seperti itu.

Padahal, perilaku sopan santun sangat berperan penting bagi diri sendiri agar kita dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat. Setidaknya jika dalam bertutur kita bisa menggunakan bahasa yang baik, tetapi hal ini berbeda dengan remaja sekarang. Mungkin hal ini dipengaruhi karena munculnya bahasa-bahasa gaul yang mulai bermunculan

atau remaja sekarang sering menyebutnya sebagai bahasa Alay. Padahal sudah jelas bahwa bahasa Alay ini merupakan bahasa yang berlebihan, tentunya sesuatu yang berlebihan itu tidaklah baik. Nah, inilah menjadikan remaja-remaja sekarang berkepribadian buruk. Meskipun mereka tahu bahwa perilaku sopan santun tersebut sangatlah penting.

### **3. Bersosialisasi**

Berkaitan dengan pembahasan sebelumnya yakni sopan santun, selain penting untuk orang lain, perilaku sopan santun ini juga sangat berperan penting membantu kita dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar kita. Untuk bersosialisasi antar individu perlu adanya aturan dan dengan melihat sopan santun seseorang kita dapat mengetahui baik atau buruknya perilaku orang tersebut. Sopan santun sangat erat hubungannya dengan Norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Berikut pendapat salah seorang orang tua remaja yang menanggapi bahwa:

“Bayangkan saja jika sedikit pun sikap sopan santun tidak tertanam dalam diri kita tentunya hanya cemoohan, hinaan yang akan kita dapat dari orang-orang, bahkan ditinggalkan. Kesopanan merupakan tuntutan hidup bersama. Apalagi orang tersebut orang yang berpendidikan. Memang tidaklah mudah untuk menerapkan sopan santun pada diri kita sendiri, Akan tetapi jika orang tua kita berhasil mengajarkan sopan santun sejak kecil maka kita akan tumbuh menjadi seorang yang bisa menghormati dan menghargai orang lain”.

Jika kita berperilaku sopan santun, kita bukan saja tidak menganggap diri kita lebih tinggi daripada orang lain melainkan menganggap orang lain lebih baik daripada diri kita sendiri.



Untuk itu kita harus memiliki perilaku tersebut untuk memudahkan kita dalam berkomunikasi dengan baik di lingkungan masyarakat terutama terhadap yang lebih tua seperti orang tua, guru, atasan. Kemudian terhadap yang lebih muda seperti murid, bawahan sampai dengan yang setingkat sosial. Perilaku ini harus dilakukan di tempat dimana adanya interaksi antar individu.

Selain penting untuk orang lain, perilaku sopan santun ini juga sangat berperan penting membantu kita dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar kita. Untuk bersosialisasi antar individu perlu adanya aturan dan dengan melihat sopan santun seseorang kita dapat mengetahui baik atau buruknya perilaku orang tersebut. Sopan santun sangat erat hubungannya dengan Norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Bayangkan saja jika sedikit pun sikap sopan santun tidak tertanam dalam diri kita tentunya hanya cemoohan, hinaan yang akan kita dapat dari orang-orang, bahkan ditinggalkan. Kesopanan merupakan tuntutan hidup bersama. Apalagi orang tersebut orang yang berpendidikan. Memang tidaklah mudah untuk menerapkan sopan santun pada diri kita sendiri, Akan tetapi jika orang tua kita berhasil mengajarkan sopan santun sejak kecil maka kita akan tumbuh menjadi seorang yang bisa menghormati dan menghargai orang lain.

Jika kita berperilaku sopan santun, kita bukan saja tidak menganggap diri kita lebih tinggi daripada orang lain melainkan menganggap orang lain lebih baik daripada diri kita sendiri. Untuk itu kita harus memiliki perilaku

tersebut untuk memudahkan kita dalam berkomunikasi dengan baik di lingkungan masyarakat terutama terhadap yang lebih tua seperti orang tua, guru, atasan. Kemudian terhadap yang lebih muda seperti murid, bawahan sampai dengan yang setingkat sosial. Perilaku ini harus dilakukan di tempat dimana adanya interaksi antar individu.

Adapun cara bersosialisasi remaja saat ini banyak di pengaruhi oleh beberapa factor yang salah satunya yakni media social. Dalam era globalisasi ini perkembangan teknologi semakin maju, hal ini ditandai dengan munculnya berbagai jenis produk yang digunakan untuk mempermudah kegiatan manusia.

Perkembangan teknologi ini khususnya pada bidang komunikasi dimana sekarang telah memasuki era digital dimana produknya berupa internet sehingga komunikasi bersifat cepat dan efisien. Dengan munculnya internet ini juga diikuti dengan beragam smartphone yang kemudian disusul oleh berbagai macam media sosial.

Disisi lain dengan berkembangnya komunikasi ini juga memengaruhi cara bersosialisasi dalam masyarakat khususnya adalah pola bersosialisasi dikalangan atau yang diperankan remaja. Remaja menjadi pihak utama yang menjadi pembahasan dalam pengaruh perkembangan teknologi ini karena mayoritas pengguna media sosial adalah remaja. Sehingga selain membawa dampak positif, media sosial ini juga membawa pengaruh baru dimana orang-orang sering mengatakan bahwa “Media sosial mendekatkan yang jauh dan Menjauhkan yang dekat.

Senada dengan penjeasan diatas, salah seorang informan menanggapi bahwa:

“Jika dilihat dari keadaan sekitar, perkataan itu benar adanya dapat kita lihat sekarang dimana remaja sering membawa smartphone mereka dalam berbagai suasana, sehingga dimanapun mereka berada mereka disibukkan dengan dunia mereka sendiri didalam dunia maya namun sosialisai mereka didunia nyata menurun”.

Pendapat yang senada juga diberikan oleh salah seorang informan yang merupakan orang tua remaja bahwa:

“Seperti jika dahulu mereka berkumpul, mereka akan saling bercakap-cakap satu sama lain namun dimasa sekarnng ini mereka lebih sering disibukkan dengan smartphone mereka dan melakukan interaksi dengan orang yang berjauhan dari mereka melalui dunia maya dan mencari hiburan serta menyibukan diri didunia maya”.

Hubungan media sosial dengan proses sosialisasi remaja sangat erat, karena dimasa sekarang ini media sosial telah membawa pengaruh yang cukup besar bagi perilaku para remaja, dan dari perilaku remaja tersebutlah media sosial memengaruhi prses sosialisasi yang dilakukan remaja dan cukup disayangkan pengaruh buruk media sosiallah yang mendominasi hubungan antara media sosial dan proses sosialisasi remaja.

Adapun akibat buruk dari sisi negatif media sosial ini membuat proses sosialisasi remaja didunia nyata sangat menurun padahal sosialisasi sangat berperan dalam kehidupan remaja didunia nyata. Sosialisasi merupakan proses belajar seseorang dalam membentuk kepribadian jika remaja lebih sering melakukan interaksi didunia maya maka tujuan sosialisasi itu tidak terwujud karena interaksi yang mendukung proses sosialisasi lebih efektif dilakukan didunia nyata dengan orang-orang dilingkungan sekitar tempat

remaja tersebut berada. Dalam artian bahwa media sosial membawa banyak dampak bagi remaja baik dampak positif maupun negatif dan itu bergantung bagaimana remaja tersebut menggunakan media sosial tersebut.

Media sosial dan proses sosialisasi bagi remaja sangat berhubungan, sehingga remaja harus dapat menyeimbangkan dunia kita yakni dunia nyata dan dunia maya, lebih baik lagi jika kita lebih berperan dalam sosialisasi di dunia nyata.

### **B. Pola Hidup Negatif remaja di Kelurahan Balang-baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar**

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Seperti yang dijelaskan oleh salah seorang informan bahwa:

“Dalam masa ini, remaja sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan”.

Pendapat yang hampir sama juga diberikan informan bahwa:

“Kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, terutama orang tuanya”

Adapun perilaku remaja yang negative meliputi pada kesenangannya ikut balapan liar, tawuran, memakai Obat-Obatan terlarang, dan bolos sekolah. Berikut wawancara dengan remaja terkait pada perilaku negative remaja yang cenderung di lakukan:

“Saya hanya ikut-ikutan, cuman nonton saja, ini juga saya baru kesini, karena penasaran dan seru,” (SR, Siswa kelas III)

Karena Balapan liar sudah masuk dalam kategori hobi masyarakat dan sudah termasuk pekerjaan banyak orang karena sebagian orang bekerja sebagai Joki Balap Liar, dan juga banyak dari bengkel-bengkel motor memanfaatkan kegiatan ini untuk mencari uang dengan membetulkan dan mengerjakan mesin sepeda motor para joki agar sepeda motor mereka menjadi lebih cepat dalam akselerasi dan power kendaraan masing-masing joki.

Dari Hasil penelitian tersebut saya bisa menyimpulkan jika Balapan Liar itu bahaya untuk anak seusia remaja, dan remaja tersebut sering diperingati oleh orang tua saya sendiri karena orang tua saya kawahtir bila saya tertangkap polisi dan terjadi kecelakaan.

Adapun tanggapan dari masyarakat setempat yang bersedia memberikan tanggapannya mengenai perilaku negative remaja bahwa:

“anak-anak yang biasanya cenderung mengkonsumsi minumam beralkohol biasa melihat lingkungannya melakukan hal tersebut”

Penyalahgunaan obat bius dan alkohol bertambah secara dramatis akhir-akhir tahun ini. Beberapa dari siswa-siswa SMA, terutama di kota-kota besar, menggunakan mariyuana dan minum-minuman keras (bahkan sudah merambat ke desa-desa). Obat bius yang juga disebut sebagai drugs. Drugs terdiri dari

hard drugs dan soft drugs. Obat keras (hard drugs) bisa mempengaruhi saraf dan jiwa si penderita secara cepat.

Waktu ketagihannya berlangsung relatif pendek. Jika si penderita tidak segera mendapat jatah obat tersebut, dia bisa meninggal. Sedangkan soft drugs bisa mempengaruhi saraf dan jiwa penderita, tetapi tidak terlalu keras. Waktu ketagihannya agak panjang dan tidak mematikan. Gejala siswa yang menggunakan narkoba antara lain: badan tidak terurus dan semakin lemah, tidak suka makan, matanya sayu dan merah, pembohong, malas, daya tangkap otaknya melemah, mudah tersinggung dan mudah marah.

Banyak remaja yang memakai narkoba karena mula-mula iseng, rasa ingin tahu, atau sekadar ikut-ikutan teman. Ada juga remaja yang menggunakan narkoba karena didorong oleh nafsu mendapatkan status sosial yang tinggi, ingin pengakuan atas egonya, serta untuk menjaga gengsi. Beberapa kelompok anak remaja lain menggunakan narkoba karena ingin lari dan kesulitan hidup dan konflik-konflik batin. Anak remaja merasa menjadi “orang super” jika bisa merokok dan diberi ganja dan diselingi minuman keras atau minum Wie Seng, semacam arak keras yang berkadar alkohol yang sangat tinggi. Segala kesulitan hidup, kesulitan di sekolah, di rumah bisa hilang lenyap diganti dengan rasa nikmat (teler) walaupun sesaat.

Usaha sekolah atau guru untuk menolong remaja yang terlibat dalam narkoba ini adalah mula-mula mencari sumber penyebab remaja menggunakan narkoba, sehingga guru dapat menanggulangi dan sumber tersebut. Usaha lain adalah melakukan tindakan preventif yang lebih praktis dan segera dapat

dilakukan. Langkah-langkah yang dapat diambil misalnya melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Bukan sebuah rahasia jika kecanduan narkotika adalah penyakit yang mengerikan, apalagi ketika remaja telah kecanduan narkotika, maka ini merupakan hal yang lebih serius. Narkotika mempengaruhi tubuh remaja dengan cara yang berbeda-beda. Jika remaja telah kecanduan narkotika, maka akan lebih susah untuk mempertahankan gaya hidup bersih dan sadar saat mereka bertambah tua.

Anak-anak telah tersentuh narkotika dalam usia yang semakin dini. Penelitian menunjukkan bahwa saat anak-anak memasuki kelas 8, hampir 35 persen telah mencoba narkotika. Jumlah para remaja yang kecanduan narkotika adalah 20 persen dan itu adalah jumlah yang terlalu besar.

Para remaja lebih rentan kecanduan narkotika karena kondisi hidup mereka. Banyak remaja kewalahan menghadapi masalah hidupnya sehari-hari. Banyak remaja memiliki rasa percaya diri yang rendah, merasa cemas, ketidakmampuan untuk mengungkapkan perasaan, dan kurang dapat mengendalikan hidup mereka. Semua hal itu sangat berkontribusi terhadap penggunaan narkotika dan akhirnya membuat mereka kecanduan narkotika.

Narkotika membunuh rasa sakit kehidupan duniawi. Narkotika menghilangkan sakit fisik dan emosional dengan merubah persepsi pecandu terhadap kenyataan. Narkotika membuat pecandu kebal terhadap rasa sakit, keputus-asaan atau kesepian yang mereka rasakan di kehidupan.

Selanjutnya sikap remaja yang tidak mau dianggap remeh “Nggak jantan kalo nggak merokok!” Remaja pria kalo udah diberi cap seperti ini biasanya keder juga. Lalu, ikut-ikutan lah ia merokok. Padahal, yang jantan adalah yang nggak merokok; sendirian tanpa rokok aja udah berani menghadapi masalah hidup. Kenyataannya, rokok memang bisa menjadi pelarian orang-orang pengecut yang nggak berani menghadapi hidup.

Rokok seluruhnya mengandung racun. Bisa jadi ia malah lebih berbahaya daripada khamr. Allah melarang kita membinasakan diri kita sendiri. Kalo begitu, menghisap rokok juga diharamkan.

Rokok juga merupakan pintu untuk merasakan hal-hal haram lainnya. Pecandu rokok bisa-bisa tertarik untuk mencampurkan ganja di rokoknya. Ganja mempunyai efek memabukkan, jadi tentu saja ganja adalah barang haram. Kalo udah kenal rokok-dan ganja- nggak lama kemudian para remaja akan mencoba obat-obat penenang. Nggak ketinggalan juga miras. Seringkali pecandu semua itu berawal dari merokok. Namun dibalik perilekai negative remaja, masih ada remaja yang senantiasa tetap mempertahankan perilaku hidup positif, diantaranya: rajin beribadah, sopan santun, dan bersosialisasi.



## **BAB VII**

### **Faktor Penyebab Perilaku Remaja di Kelurahan Balang Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar**

Dari hasil wawancara yang kami lakukan ternyata faktor yang paling besar yang menyebabkan remaja melakukan kebiasaan keluar malam adalah teman. Tidak dapat dipungkiri lagi, banyak kasus kenakalan remaja terjadi karena pengaruh dari teman. Dia mengajak untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang belum diketahui terlebih dahulu perbuatan itu benar atau salah. Pergaulan dengan teman sebaya yang sering mempengaruhi untuk mencoba dan akhirnya malah terjerumus kita ke dalamnya. Maka dari itu kita harus dapat mencari teman yang baik pribadinya.

Adapun contoh perilaku remaja masa kini khususnya masa remaja, anak selalu mencari kesenangan semata tanpa memperdulikan akibat yang akan timbul dari perbuatannya itu. Berikut ini adalah macam – macam perilaku remaja masa kini :

#### 1. Cabe – Cabean dan terong – terongan

Cabe-cabean adalah sebutan bagi remaja putri yang senang keluyuran malam dan nongkrong di balapan liar. Sedangkan terong-terongan adalah sebutan bagi remaja pria yang senang dengan kehidupan malam, suka tawuran dan menghisap ganja. Usia mereka umumnya sama, kisaran SMP dan SMA.

Cabe-cabean kini tidak hanya ditemui di arena balap liar tetapi hampir semua tempat nongkrong anak muda. Cewek Alay Bahan Exxxan (CABE) ini diidentikkan dengan perilaku yang mengarah negative. fenomena Cabe-cabean bisa dibilang akibat dari kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orangtua.

## 2. Premanisme di sekolah

Perilaku premanisme tidak datang dengan sendirinya, ada pola dan modus tertentu. Para analis mengatakan perilaku remaja ini tumbuh karena sifat kompetitif individu dan kelompok sosial pelajar; geng motor, club olahraga, organisasi ke pemudaan dll. Namun melalui kaca mata strukturalis-fungsional, yang lebih berbahaya adalah perilaku premanisme dianggap mulai tumbuh di sekolah akibat fungsi elemen sekolah tidak dijalankan sesuai prosedur yang benar. Munculnya anggapan ini karena sekolah tidak mampu menyelesaikan problem perkembangan psikologis siswa. Akar masalahnya berawal dari kasalahan treatment dalam menghadapi disfungsi psikologis siswa, seperti sifat bandel, bolos sekolah, terlambat, berbohong dll, yang kemudian dilakukan tindakan kekerasan fisik maupun mental.

## 3. Penyalahgunaan narkotika dan Miras (Minuman Keras)

Penyalahgunaan narkotika dan minuman keras saat ini merupakan permasalahan yang cukup berkembang di dunia remaja dan menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari tahun ketahun, yang akibatnya dirasakan dalam bentuk kenakalankenakalan, perkelahian, munculnya geng-geng remaja, perbuatan asusila, dan maraknya premanisme pada kalangan remaja.

Sebagian besar korban penyalahgunaan narkotika dan minuman keras adalah remaja, yang terbagi dalam golongan umur 14-16 tahun (47,7%); golongan umur 17-20 tahun (51,3); golongan umur 21-24 tahun (31%). pemakai narkotika dan minuman keras di Indonesia secara nasional terbanyak dari golongan pelajar, baik SLTP, SLTA, maupun mahasiswa, yang jumlahnya

mencapai 70%, sedangkan yang lulusan SD hanya 30%, dan sebagian besar dari mereka berasal dari golongan menengah keatas. Hal ini berarti bahwa remaja merupakan sumber daya manusia yang potensial menjadi tidak dapat berfungsi secara maksimal akibat semakin luasnya penyalahgunaan narkoba dan minuman keras.

Berikut uraian factor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja saat ini pada Kelurahan Balang Baru yaitu:

#### **A. Faktor Eksternal**

##### **1. Kondisi Lingkungan Keluarga**

Khususnya di kota-kota besar di Indonesia, generasi muda yang orang tuanya disibukan dengan kegiatan bisnis sering mengalami kekosongan batin karena bimbingan dan kasih sayang langsung dari orang tuanya sangat kurang. Kondisi orang tua yang lebih mementingkan karier daripada perhatian kepada anaknya akan menyebabkan munculnya perilaku menyimpang terhadap anaknya. Kasus kenakalan remaja yang muncul pada keluarga kaya bukan karena kurangnya kebutuhan materi melainkan karena kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anaknya.

##### **2. Kontak Sosial dari Lembaga Masyarakat Kurang Baik atau Kurang Efektif**

Apabila system pengawasan lembaga-lembaga sosial masyarakat terhadap pola perilaku anak muda sekarang kurang berjalan dengan baik, akan memunculkan tindakan penyimpangan terhadap nilai dan norma yang berlaku. Misalnya, mudah menoleransi tindakan anak muda yang menyimpang dari hukum atau norma yang berlaku, seperti mabuk-mabukan

yang dianggap hal yang wajar, tindakan perkelahian antara anak muda dianggap hal yang biasa saja. Sikap kurang tegas dalam menangani tindakan penyimpangan perilaku ini akan semakin meningkatkan kuantitas dan kualitas tindak penyimpangan di kalangan anak muda.

### 3. Kondisi Geografis atau Kondisi Fisik Alam

Kondisi alam yang gersang, kering, dan tandus, dapat juga menyebabkan terjadinya tindakan yang menyimpang dari aturan norma yang berlaku, lebih-lebih apabila individunya bermental negative. Misalnya, melakukan tindakan pencurian dan mengganggu ketertiban umum, atau konflik yang bermotif memperebutkan kepentingan ekonomi.

### 4. Faktor Kesenjangan Ekonomi dan Disintegrasi Politik

Kesenjangan ekonomi antara orang kaya dan orang miskin akan mudah memunculkan kecemburuan sosial dan bentuk kecemburuan sosial ini bisa mewujudkan tindakan perusakan, pencurian, dan perampokan. Disintegrasi politik (antara lain terjadinya konflik antar partai politik atau terjadinya peperangan antar kelompok dan perang saudara) dapat mempengaruhi jiwa remaja yang kemudian bisa menimbulkan tindakan-tindakan menyimpang.

### 5. Faktor Perubahan Sosial Budaya yang Begitu Cepat (Revolusi)

Perkembangan teknologi di berbagai bidang khususnya dalam teknologi komunikasi dan hiburan yang mempercepat arus budaya asing yang masuk akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku anak menjadi kurang baik, lebih-lebih anak tersebut belum siap mental dan akhlakunya,

atau wawasan agamanya masih rendah sehingga mudah berbuat hal-hal yang menyimpang dari tatanan nilai-nilai dan norma yang berlaku.

## **B. Faktor Internal**

### **1. Faktor Kepribadian**

Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis pada system psikosomatis dalam individu yang turut menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya (biasanya disebut karakter psikisnya). Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya. Pada periode ini, seseorang meninggalkan masa anak-anak untuk menuju masa dewasa. Masa ini di rasakan sebagai suatu Krisis identitas karena belum adanya pegangan, sementara kepribadian mental untuk menghindari timbulnya kenakalan remaja atau perilaku menyimpang.

### **2. Faktor Kondisi Fisik**

Faktor ini dapat mencakup segi cacat atau tidaknya secara fisik dan segi jenis kelamin. Ada suatu teori yang menjelaskan adanya kaitan antara cacat tubuh dengan tindakan menyimpang (meskipun teori ini belum teruji secara baik dalam kenyataan hidup). Menurut teori ini, seseorang yang sedang mengalami cacat fisik cenderung mempunyai rasa kecewa terhadap kondisi hidupnya. Kekecewaan tersebut apabila tidak disertai dengan pemberian bimbingan akan menyebabkan si penderita cenderung berbuat melanggar tatanan hidup bersama sebagai perwujudan kekecewaan akan kondisi tubuhnya.

### 3. Faktor Status dan Peranannya di Masyarakat

Seseorang anak yang pernah berbuat menyimpang terhadap hukum yang berlaku, setelah selesai menjalankan proses sanksi hukum (keluar dari penjara), sering kali pada saat kembali ke masyarakat status atau sebutan “eks narapidana” yang diberikan oleh masyarakat sulit terhapuskan sehingga anak tersebut kembali melakukan tindakan penyimpangan hukum karena merasa tertolak dan terasingkan.

Remaja adalah masa ketika identitas dikembangkan lebih besar (Erikson, 1963). Suatu kelompok anak berumur 11 tahun adalah betul-betul homogen. Bagaimanapun juga, 6 tahun kemudian ada beberapa yang menjadi anak nakal, yang lain menjadi siswa teladan, beberapa menjadi ahli matematika, ada yang pemain drama, dan yang lain lagi ahli mesin. Pengalaman di rumah dan di sekolah sebelum remaja, berperan penting dalam menentukan remaja sebagai individu. Demikian juga pengalaman di SMP dan SMA berperan penting dalam membantu siswa-siswa melalui masa-masa sulit untuk sebagian besar mereka. Hampir sebagian besar anak remaja mengalami suatu konflik emosi (Blos, 1989). Untuk sebagian besar remaja, kekacauan emosi dapat ditangani dengan sukses, tetapi untuk beberapa remaja lari pada obat bius atau bunuh diri

Satu dari masalah yang paling serius dari remaja adalah remaja nakal atau delinquent, dan kebanyakan laki-laki. Remaja nakal biasanya berprestasi rendah. Biasanya mereka didukung oleh kelompoknya. Sebab-sebab terjadinya anak nakal atau juvenile delinquency pada umumnya adalah sebab yang

kompleks, yang berarti suatu sebab dapat menimbulkan sebab yang lain. Para peneliti melihat banyak kemungkinan penyebab kenakalan remaja.

Sedangkan para ahli sosiologi berpendapat bahwa kenakalan remaja adalah suatu penyesuaian diri, yaitu respons yang dipelajari terhadap situasi lingkungan yang tidak cocok atau lingkungan yang memusuhinya. Hasil penelitian Robbin (1986) berpendapat, kenakalan remaja akibat adanya masalah neurobiological, sehingga menimbulkan genetik yang tidak normal. Ahli lain berpendapat kenakalan remaja merupakan produk dari konstitusi defektif mental dan emosi-emosi mental. Mental dan emosi anak remaja belum matang, masih labil, dan rusak akibat proses condition sering lingkungan yang buruk.

Penyalahgunaan obat bius dan alkohol bertambah secara dramatis akhir-akhir tahun ini. Beberapa dari siswa-siswa SMA, terutama di kota-kota besar, menggunakan mariyuana dan minum-minuman keras (bahkan sudah merambat ke desa-desa). Obat bius yang juga disebut sebagai drugs. Drugs terdiri dari hard drugs dan soft drugs. Obat keras (hard drugs) bisa mempengaruhi saraf dan jiwa si penderita secara cepat. Waktu ketagihannya berlangsung relatif pendek. Jika si penderita tidak segera mendapat jatah obat tersebut, dia bisa meninggal.

Sedangkan soft drugs bisa mempengaruhi saraf dan jiwa penderita, tetapi tidak terlalu keras. Waktu ketagihannya agak panjang dan tidak mematikan. Gejala siswa yang menggunakan narkoba antara lain: badan tidak terurus dan semakin lemah, tidak suka makan, matanya sayu dan merah,

pembohong, malas, daya tangkap otaknya melemah, mudah tersinggung dan mudah marah.

Banyak remaja yang memakai narkoba karena mula-mula iseng, rasa ingin tahu, atau sekadar ikut-ikutan teman. Ada juga remaja yang menggunakan narkoba karena didorong oleh nafsu mendapatkan status sosial yang tinggi, ingin pengakuan atas egonya, serta untuk menjaga gengsi. Beberapa kelompok anak remaja lain menggunakan narkoba karena ingin lari dan kesulitan hidup dan konflik-konflik batin.

Anak remaja merasa menjadi “orang super” jika bisa merokok dan diberi ganja dan diselingi minuman keras atau minum Wie Seng, semacam arak keras yang berkadar alkohol yang sangat tinggi. Segala kesulitan hidup, kesulitan di sekolah, di rumah bisa hilang lenyap diganti dengan rasa nikmat (teler) walaupun sesaat.

Usaha sekolah atau guru untuk menolong remaja yang terlibat dalam narkoba ini adalah mula-mula mencari sumber penyebab remaja menggunakan narkoba, sehingga guru dapat menanggulangi dan sumber tersebut. Usaha lain adalah melakukan tindakan preventif yang lebih praktis dan segera dapat dilakukan. Langkah-langkah yang dapat diambil misalnya melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Remaja merupakan masa pertumbuhan yang rentan. Pada masa ini, seorang remaja berada dalam wilayah pencarian jati diri. Di masa inilah remaja membentuk pribadi dirinya. Karena itulah banyak remaja membentuk perilaku



sesuai dengan perkembangan globalisasi. Contohnya : cabe-cabean dan terong-terongan, premanisme di sekolah, narkoba dan miras, mucikari dll.

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku remaja tersebut diantaranya ; faktor internal (faktor kepribadian, faktor kondisi fisik, faktor status dan peranannya dimasyarakat) dan faktor eksternal (Kondisi Lingkungan Keluarga, Kontak Sosial dari Lembaga Masyarakat Kurang Baik atau Kurang Efektif, Kondisi Geografis atau Kondisi Fisik Alam, Faktor Kesenjangan Ekonomi dan Disintegrasi Politik, Faktor Perubahan Sosial Budaya yang Begitu Cepat (Revolusi)).

## **BAB IX**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pada dasarnya kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya.
2. Kenakalan remaja pada zaman sekarang ini disebabkan oleh beberapa factor. Perilaku nakal remaja disebabkan oleh factor remaja itu sendiri (internal) maupun factor dari luar (eksternal).
3. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.
4. Adanya motivasi dari keluarga, guru , teman sebaya merupakan hal-hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja.
5. Anak-anak yang tidak disukai oleh teman-temannya anak tersebut menyendiri. Anak yang demikian akan dapat menyebabkan kegoncangan emosi.

#### **B. Saran**

1. Perlu adanya tindakan-tindakan dari pemerintah untuk mengawasi tindakan remaja di Indonesia agar tidak terjerumus pada kenakalan remaja.
2. Perlunya penanaman nilai moral, pendidikan dan nilai religious pada diri seorang remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Suyanto Bagong. (2013). *Sosiologi Ekonomi : Kapitalisme dan konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta : PT. Kharisma Putra Utama.
- Sutima. (2013). *Bimbingan dan Konseling : Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Martono Nanang. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Arifin Jamaluddin, dkk. (2015). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi : Khusus Bagi Mahasiswa Bidang Kajian Penelitian Sosial Budaya*. Makassar. FKIP Unismuh Makassar.
- Hurlock B.E (2007). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Ari, H., Aloma, K.K., Deswita, Sudirman. 2007. Perubahan Struktur Mikro Komposit Polipropilen CaCO<sub>3</sub> Akibat Penambahan Coupling Agent 3-aminopropil Trietoksisilan. *Pustek Bahan Industri Nuklir : Indonesian Journal of Materials Science* 90(2) : 180- 183.
- John W. Santrock. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Daradjat, Zakiah, Dkk (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gunarsa, S. D. dan Singgih D. G. 2007. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia..
- Bungin Burhan. (2009). *Sosiologi komunikasi : Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Surabaya: Medio.
- Sutirna. (2013). *Bimbingan dan Konseling : Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Ali Muhammad. 2008. *Psikologi Remaja* PT Bumi Aksara. Jakarta
- M.Ed., Muhibbin Syah. 2007. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. (Penerj. Tri Wibowo B.S). Jakarta: Kencana.
- Jhon. W. Santrock. (2007). *Perkembangan Anak*. (Edisi, 11). Jakarta : Erlangga.

- Gunarsa, Ny. Singgih D dan Gunarsa, Singgih D. 2007. Psikologi untuk membimbing. Jakarta: Gunung Mulia.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). Human Development Perkembangan Manusia. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kartono, Kartini, 2008 : Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Nuruddin. 2012. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: Rajawali Pers
- Santrock, J.W. (2010). Psikologi Pendidikan. Jakarta : Prenada Media Group
- Santrock, J.W. (2007) Perkembangan Anak (edisi kesebelas, jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2009). Psikologi Pendidikan (edisi tiga, jilid 2). Jakarta: Salemba Humanika
- Hurlock, E. B. 2010. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti dkk. Edisi Ke lima. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. 2011. Psikologi remaja. Jakarta: Charisma Putra Utama Offset.
- Sarwono, W. S. (2005). Psikologi Remaja. Edisi 9. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Daradjat, Zakiah. 2008. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Jakarta: PT. Bumi Aksara